

Bukan di Negeri Dongeng

KISAH NYATA PARA PEJUANG KEADILAN

Disusun oleh

Helvy Tiana Rosa, Izzatul Jannah, dkk.

© 2003, PT Syaamil Cipta Media, Jl. Cikutra 99, Bandung 40124

Hak cipta terpelihara. Buku ini kami **pinjamkan** kepada anda, mudah-mudahan bisa bermanfaat bagi anda. Jadi ijab qabul buku ini adalah peminjaman. Buku ini dalam bentuk PDF telah diproteksi sedemikian rupa sehingga anda tidak bisa mencetak atau copy-paste. Silahkan beli buku aslinya, Insya Allah akan lebih berkah.

Pusat Informasi dan Pelayanan Partai Keadilan Sejahtera Wilayah Australia dan New Zealand
www.pks-anz.org

Daftar Isi

Daftar Isi	2
Pengantar.....	3
INDONESIA BELUM MENYERAH!	5
Rezeki Milik Siapa?	7
Sang Pemimpin Belanja Sayur.....	9
"MR. PRESIDENT, GOD WILL BE THE TRUTH"	11
Sebuah Permintaan.....	14
Pin Membawa Simpati	15
KIJANG KPU	16
ISTRI ANGGOTA -DEWAN BEREBUT AMAL.....	17
Nikmat yang Tak Habis Disyukuri	18
Parsel.....	20
Dari Mana Asalnya?	21
Sang Pelayan Masyarakat	22
Orang yang Pertama.....	25
Terlalu Banyak Yang Belum Dilakukan	27
Tidak Satu Rupiah pun	28
Muslim Aceh adalah Saudara Kami!	29
Melihat Rakyat.....	31
Pistol Itu dan Mobil Pemadam Kebakaran	32
Pondok Hanan	34
PERSAUDARAAN DI RUMAH RAJA	35
Cililitan 1990 dan Ustadz Lamu	37
Suatu Hari di Alun-Alun	38
Saudara di Paniai	39
Hidayah Seorang Sampah.....	41
Kepedulian di Bonggo	42
Seribu Teman.....	44
Petani Jantung Kami.....	46
Termiskin tapi Terkaya	48
Mas Gagah dari Partai Kecil.....	49
“Pak, Sudah Adzan...”	50
Lelaki Dari Bolmong	51
Bekal Kematian.....	53
“Bukankah Hidup Hanya Sekali Saudaraku?”	55
Sebuah Amanah, Sebuah Vonis	56
Dan Rasulullah Menuju Padanya.....	57

Pengantar

Apakah Anda memiliki banyak teman yang mempunyai sifat dan sikap yang bagi Anda terasa sangat mengesankan dan istimewa? Adakah Anda mengenal orang yang memiliki ahlak sangat mulia, misalnya sangat adil, jujur, penuh cinta, mementingkan orang lain dan sebagainya?

Mungkin Anda akan menjawab dengan mata berbinar, “Ya”. Tapi bisa jadi setelah berpikir keras, mengingat-ingat, Anda terpaksa mengatakan, “*Tidak. Saya nggak punya teman seperti itu*”, atau: “*Orang seperti itu kan hanya ada di jaman dahulu kala, jaman para nabi!*” Sementara diam-diam Anda menyimpan rindu. Begitu mendera-dera. Lantas tiba-tiba Anda pun bergumam, “*Bukan sekadar teman. Bahkan negeri ini sangat membutuhkan orang-orang seperti itu!*”

Ya, negeri ini! Tapi apa mereka benar ada? Di negeri dongeng manakah mereka tinggal? Jangan pesimis dulu. Melalui buku ini, Anda akan saya ajak untuk berkenalan dan bertemu dengan sosok-sosok luar biasa! Seperti itu. Anda tak percaya? Tidak, ini bukan cerita fiktif dari negeri dongeng mana pun. Mereka memang sungguh ada, bahkan tak jauh dari Anda! Ditulis oleh lebih dari 25 orang, buku ini memaparkan kisah-kisah keseharian yang mencengangkan dari mereka yang kami sebut sebagai 'pejuang keadilan'.

Pernahkah terbayang dalam benak Anda, suatu hari dalam kehidupan Anda, datang sepasang suami istri sederhana yang belum lama Anda kenal tiba-tiba menghadiahkan Anda sebuah laptop hanya karena mereka merasa bahwa suatu ketika Anda akan menjadi seorang penulis? Padahal saat itu Anda bahkan belum menulis apa pun yang berarti?

Pernah bertemu dengan dia yang memiliki prinsip untuk selalu menjadi orang pertama yang menolong orang lain meski tak bisa membeli susu bagi anaknya? Pernah tahu ada ibu empat anak, pengidap kanker rahim yang sangat kekurangan secara ekonomi, tetapi selalu terdepan membantu mereka yang terkena musibah

Bisakah Anda bayangkan bila suami Anda yang bertugas di DPR hanya mau mengambil gaji secukupnya dan selebihnya dikembalikan pada rakyat? Atau kala ia mendapat uang ratusan juta rupiah yang dikatakan sebagai haknya, ia malah mengembalikannya kepada rakyat di sekitarnya dengan cara yang sederhana? Bagaimana segelintir pejabat yang jujur menyelamatkan ratusan milyar uang negara dalam rapat-rapat yang alot? Bagaimana perasaan Anda, bila tiba-tiba ada seorang pejabat memilih tidur di sebuah rumah petak beralaskan tikar, hanya karena empatinya yang besar terhadap masyarakat? Kenal wakil rakyat yang tak mempan suap, yang bertekad membela kebenaran dan keadilan meski setiap hari menerima ancaman pembunuhan? Pernah bertemu dengan seorang presiden yang secara rutin menyapu dan mem-bakar sampah untuk kenyamanan lingkungannya? Punya kenalan pemimpin yang sering membantu istrinya belanja sayur? Atau ibu pejabat yang berebut melakukan ke bajikan? Pernah berdoa agar ada lelaki tulus yang mau menghabiskan waktunya mendekati para 'sampah masyarakat' yang seabreg itu dan mengubah mereka menjadi berarti?

Lalu apa Anda mengetahui, bahwa ada seorang anggota Komisi Pemilihan Umum yang ternyata harus 'berjuang' berkali-kali untuk sekadar mengembalikan kijang yang dipakainya selama bertugas? Ingin tahu kisah seorang dokter yang membangun sebuah desa di pedalaman? Lalu kisah para penghuni sebuah pondok cinta yang terdiri dari mahasiswi, tuna netra, mbok bakul jamu, dan lain-lain yang saling peduli? Tahukah Anda bahwa seorang ustadz muda dari negeri ini saat bertemu George Bush, dengan berani dan simpatik menasehati Presiden Amerika itu? Siapa dia? Bahkan bila Anda ingin punya seribu teman atau ingin mengetahui bagaimana menyongsong kematian dengan indah, serta hal-hal penting lainnya, semua ada dalam buku yang sangat menyentuh ini.

Sungguh, tak berlebihan bila saya katakan bahwa *Bukan di Negeri Dongeng* (BdND) akan mengasah nurani dan meninggalkan sesuatu di batin Anda usai membacanya: pencerahan, getaran, rasa takjub, cinta dan dorongan untuk berbuat serupa. Syukur tak habis-habisnya pada Illahi dan terimakasih saya ucapkan kepada Teman-teman yang sudi berbagi kisah luar biasa ini.

Kepada mereka yang kisahnya terdapat dalam buku ini: Saya, kami, Indonesia mencintai dan membutuhkan kalian. Telah lama negeri ini mual terhadap para pemimpin, pejabat atau siapa pun yang berbicara dengan kekuasaan dan harta mereka, yang mementingkan diri sendiri, korup, miskin cinta. Telah lama negeri ini merindukan sosok yang enantiasa menempuh jalan cinta seperti kalian. Terimakasih pada Allah yang membuat kalian ada dan nyata di tengah kami. Terimakasih saya haturkan pula kepada para penulis, Pak Razikun, adik-adikku di Cyberliq, dan semua pihak yang turut repot mengumpulkan bahan tulisan. Kepada Partai Keadilan Sejahtera (sumber inspirasiku yang tak pernah habis). Kepada Izzatul Jannah, kepada Penerbit dan semua pihak yang tak dapat saya sebutkan satu persatu, yang membantu terwujudnya buku indah ini. Hanya Allah SWT yang bisa membalas semua.

Akhirnya, selamat membaca dan nantikan seri BdND berikutnya. Ya, kita semua pasti mendambakan indahnya keadilan dalam hidup ini. Maka tak ada lagi keraguan di hati: Mari bersama menjadi pejuang keadilan!

Wassalam,

Helvy Tiana Rosa

INDONESIA BELUM MENYERAH!

“Aku seorang seniman,” lelaki berambut gondrong itu berkata padaku. “Tapi tidak sepertimu, aku cuma seniman pinggiran,” tambahnya lagi seraya menyebut namanya: Iwan, tinggal di Tanjung Priok.

Waktu itu, Desember 2000, hari senja di Taman Ismail Marzuki. Aku baru saja berkenalan dengan Iwan dan Ratri – adik perempuannya – di toko buku Joze Rizal Manua.

“Aku tidak percaya partai, Mbak,” tiba-tiba Ratri berkata, pada pertemuan kami yang berikut, dua minggu kemudian, di tempat yang sama. “Apalagi pada tokohnya. Muak sekali melihat mereka,” tambahnya sinis.

“Ya, aku juga. *Nggak* ada yang benar. Partai yang besar kubenci, yang kecil bikin aku geli. Lihat deh! Partai-partai gurem itu, kan, *nggak* jelas. Ada juga yang membawa agama untuk kepentingan partai, sekadar memanipulasi ayat Tuhan!” Nada suara Iwan agak geram.

“Ya, tapi tak semua,” bantahku.

Sayang percakapan kami terhenti karena tiba-tiba hujan turun begitu deras.

Kami berpisah dua tahun lalu di TIM tanpa pernah bertukar alamat dan tak pernah bertemu lagi setelah itu. Sampai, akhir November 2002, seseorang menyapaku di tempat yang sama: TIM.

“Assalamu‘alaykum, Mbak! Masih ingat saya? Saya Iwan, seniman pinggiran itu. Saya sudah potong rambut. Apa Mbak masih mengenali saya?”

Sesaat aku mengernyitkan dahi. Sosok di depanku sangat rapi dan sopan. Tapi ia memang Iwan. Dan topi yang di pakainya? Aku kembali mengerutkan dahi. Iwan memakai topi berlambang Partai Keadilan?

Ia membuka topinya dan tersipu. “Sekarang saya jadi aktivis PK Mbak. Masih kecil-kecilan“:

Aku tersenyum. Bagaimana bisa?

Segera kuajak Rita – teman yang sejak tadi bersamaku – dan Iwan makan siang bersama.

“Tahun lalu, banjir besar melanda Tanjung Priok. Teman-teman dari partai itu yang pertama datang ke lokasi. Mereka membantu kami bukan hanya pada hari itu, tapi berbulan-bulan kemudian masih memantau keadaan kami. Mereka melakukan semua tanpa pamrih, tanpa mengajak kami masuk partai mereka. Mereka juga membuka pos-pos pelayanan masyarakat secara gratis”. Kata-kata Iwan meluncur begitu cepat.

“Lalu?”

“Saya mulai ingin tahu tentang PK. Mereka memang unik. Saya berkali-kali mengadakan demonstrasi dengan kelompok saya. Jumlahnya cuma seratusan, tapi pasti ricuh. Sementara saya lihat setiap teman Partai Keadilan turun melakukan aksi di jalan, sampai ribuan orang, tak sedikit pun ada keributan. Kelihatannya kok tenang, kok asyik”. Iwan menghirupnya air jeruknya.

Aku dan Rita berpandangan. Nyengir.

“Saya bertemu DR. Hidayat Nurwahid awal tahun ini. Wah dia memeluk saya. Padahal saya bukan apa-apa. Waktu itu, saya mengikuti ceramahnya di Al – Azhar. Saya salami dia. Eh, dia menjabat erat tangan saya, malah memeluk saya”, kenang Iwan haru. “waktu itu, Hidayat Nurwahid berkata pada banyak orang, termasuk saya: ‘Bahkan seandainya Anda tidak masuk ke Partai Keadilan sekalipun, tapi anda mendukung, menegakkan dan melaksanakan keadilan, yang itu berarti Anda mengamalkan Islam, maka Anda sesungguhnya sudah menjadi bagian dari kami’. Saya terharu sekali , Mbak!”

Lagi-lagi aku dan Rita saling berpandangan. Itu perkataan yang memang sering diucapkan Presiden PK: DR. Hidayat Nurwahid.

Iwan masih ingin terus bercerita. Angin kencang Kafe Musi di area terbuka TIM tempat kami duduk, menyentuh dan menggeser lembaran-lembaran Majalah Tempo edisi terbaru, November 2002, yang ada di pangkuanku. Tak sengaja, ekor matakku membaca tulisan itu sekali lagi: “Indonesia Belum Menyerah!”

Dalam edisi tersebut terdapat “Figur Pahlawan Pilihan Pembaca”, sebuah polling yang melibatkan ratusan pembaca Tempo. Sholahudin Wahid, Hidayat Nurwahid, Abdullah Gymnastiar, Kwik Kian Gie, Susilo B. Yudhoyono, Sri Sultan Hamengkubuwono dan Iwan Fals, adalah tujuh nama yang menjadi pilihan pembaca secara berurutan.

Iwan masih terus bercerita. Angin meliukkan jilbab putihku sesekali. Tiba-tiba aku teringat wajah teman-temanku yang tak henti memikirkan masalah umat itu....

Ah Indonesia tak akan menyerah, Wan! Tak akan pernah!

Helvy Tiana Rosa

(Bukan di Negeri Dongeng)

Rezeki Milik Siapa?

Sosoknya tinggi besar, ada bekas sujud pada keningnya. Gaya bicara yang lembut tetapi tegas adalah ciri yang melekat padanya. Mantan aktivis PII (Pelajar Islam Indonesia) wilayah Jawa Tengah ini sudah berdakwah sejak remaja. Sosoknya yang sederhana, gampang belas kasih pada kaum dhuafa adalah sosok istimewa di tengah-tengah gemerlapnya fasilitas anggota Dewan. Ya, Pak Zubair Syafawi kini adalah anggota legislatif DPRD I Jawa Tengah dari Partai Keadilan.

Tahun ini beliau dicalonkan menjadi Gubernur/ wakil Gubernur Jawa tengah. Tahukan anda beliaulah calon Gub WaGub yg memiliki harta paling sedikit? Aset kepemilikan beliau ketika dihitung hanya sejumlah 20 juta! Tidak lebih! MasyaAllah. Saya tergugu mendengarnya.

Karena kebetulan saya dekat dengan keluarga beliau, saya tahu Pak Zubair dan Bu Dyah adalah sepasang suami-istri tangguh yang telah bertekad menginfakkan seluruh hidupnya untuk dakwah Islam dan tidak sedikit pun hendak mengambil rezeki lebih dari jalan dakwah yang beliau pilih.

Berputra hampir enam, rumah masih kontrak di daerah pemukiman padat, tidak memiliki kursi tamu sehingga setiap tamu diterima dengan lesehan, tidak memiliki kendaraan pribadi sehingga pergi kemanapun- termasuk ke kantor DPRD- memakai angkutan umum. Dan tahukan anda bahwa Pak Zubair hanya mengambil gaji dari Dewan secukupnya dan selebihnya selalu di berikan pada bendahara partai?

Ini adalah sepenggal kisah yang saya dengar sendiri dari istri beliau, Ibu Dyah Rahmawati, sepanjang perjalanan di wilayah barat Jawa Tengah.

“Bu Dyah, ceritakan pada saya tentang kemanfaatan harta duniawi,” pinta saya pada beliau.

Beliau tersenyum sambil memandang mata saya, “Harta duniawi itu kemanfaatannya tergantung pada kita. Kemanfaatannya terbagi menjadi tiga. Yang paling rendah adalah *hisbusyaithan* (jalan syetan), yaitu ketika kita *tabsyir* (menyia-nyiakan harta, bermegah-megah dan melupakan dhuafa). Tingkat berikutnya adalah *intifa'* (kemanfaatan), yakni ketika kita memiliki harta dan kemanfaatannya di rasakan oleh kita, keluarga sekaligus umat. Contohnya bila kamu punya mobil,” katanya pada saya, “maka itu *intifa'* ketika bermanfaat tidak hanya utk diri dan keluarga tetapi juga untuk dakwah. Nah, yang tertinggi itu *fi sabilillah*, yakni seluruhnya untuk dakwah, kita mengambil secukupnya saja, sekadarnya“.

“Jadi ibu tidak pernah menabung? Untuk persiapan sekolah anak-anak, misalnya?” tanya saya gelisah.

Beliau hanya tertawa. Saya menyaksikan sendiri bahwa visi itu tidak sekedar visi, tetapi telah menjadi karakter pada diri beliau berdua. Suatu saat pak Zubair mendapatkan rezeki yang banyak, lebih dari kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Maka, beliau meletakkan rezeki itu di atas meja.

“Pak mengapa uang begitu banyak di letakkan begitu saja di meja?” tanya Bu Dyah.

“Itu bukan rezeki kita Bu. Semoga nanti diambil oelh pemiliknya,” kata Pak Zubair tenang. Beliau melanjutkan kesibukannya, demikian pula Bu Dyah yang telah cukup dengan keterangan Pak Zubair.

Maka ketika hari belum menjelang siang, datanglah salah seorg tetangga Pak Zubair, seorang pengemudi becak. “Assalamu ,alaykum! Pak Zubair..., tolong... tolong... saya, Pak...!”

“Wa ,alaykumussalam... monggo, pak..., *lenggah rumiyen*. Apa yg bisa dibantu, Pak?”

“Saya ... tidak punya uang untuk menebus anak saya dari rumah sakit, Pak“.

Masih dengan senyum menenangkan, Pak Zubair mengambil uang yang sedari pagi tergeletak di atas meja. Utuh dalam amplopnya. “yang empunya rezeki sudah mengambil haknya, Bu,” bisik Pak Zubair pada Bu Dyah.

Izzatul Jannah

(Bukan di Negeri Dongeng)

Sang Pemimpin Belanja Sayur

Pagi-pagi ba'da shubuh dan bebenah, seperti biasa acara rutin sebagian ibu-ibu adalah belanja. Demikian pula aku. Udara masih dingin kala itu. Kuturuni tangga kontrakanku. Kujumpai sebagian ibu-ibu berjalan menuju titik yang sama, tempat belanja! Tanah kapling di bawah kontrakanku masih banyak yang belum dibangun. Aku berjalan tepat di samping rumah ustadz Hidayat Nurwahid, Presiden Partai Keadilan. Di belakang rumah beliau, rumput masih banyak tumbuh dan tanah sedikit berair menyisakan tanda-tanda rawa yang masih belum sepenuhnya teruruk.

Aku terus berjalan. Naik beberapa tangga, melalui pintu gerbang SDIT Iqro' Pondok Gede yang sudah terkuak. Rumah ustadz Rahmad Abdullah yang asri dan sederhana kulewati. Rumah yang tiap dua hari sepekan kusambangi sebab di situlah aku belajar tahsin pada istri beliau. Aku terus berjalan melalui beberapa rumah para aktivis da'wah hingga akhirnya sampailah ke tempat belanjaan.

Belum selesai aku memilih-milih, tiba-tiba muncul laki-laki yang di lingkungan kami sangat dikenal dan tidak asing. Beliau bersama putranya. Kemunculannya tentu sangat tidak diduga. Kami para ibu pun mempersilakan beliau untuk mendapat pelayanan terlebih dulu. Beliau adalah satu-satunya laki-laki saat itu. Aku memperhatikannya. Subhanallah, tak ada kecanggungan.

Sesampai di rumah kuceritakan apa yang kulihat pada suamiku, dengan penuh kekaguman.

"Ya, begitulah yang terjadi dalam keluarga beliau. Saling taawun antara suami istri tanpa harus dibatasi oleh pemisahan pekerjaan yang kaku," komentar suamiku yang berinteraksi cukup intensif.

Esoknya aku menjalani rutinitas yang sama, belanja. Di jalan, aku berpapasan dengan laki-laki itu kembali, bersama putranya.

"Belanja ustadz?" Aku sengaja menyapa.

"Iya, istri lagi sakit perut dan khodimah (pembantu) pulang," jawab beliau sambil tersenyum.

Aku mengangguk-angguk. Subhanallah, aku jadi teringat Ammar bin Yasir ketika menjabat sebagai Gubernur. Beliau kadang belanja di pasar dan mengikat serta memanggul sayuran sendirian. Inilah profil yang perlu dijadikan teladan.

Laki-laki yang saya jumpai itu, yang belanja di tukang sayur itu adalah ustadz Ahmad Heriawan Lc. Beliau adalah ketua Partai Keadilan DKI Jakarta dan anggota DPRD DKI Jakarta. Saya tidak akan terheran-heran jika beliau belanja bersama istri dan anak-anaknya di Supermarket, yang bagi keluarga muda atau keluarga jaman sekarang hal yang biasa dan sangat tidak tabu. Tetapi ini harus berbelanja dan ikut antri dengan para ibu rumah tangga, walau pada akhirnya beliau dipersilakan untuk dilayani lebih dahulu.

Lagi-lagi dengan takjub saya menceritakan apa yang saya lihat kepada suami saya. Sebagai orang yang intensif bertemu dengan beliau bahkan banyak menimba ilmu kepada beliau, suami saya berkata,

"Ustadz Heriawan memang subhanalloh Dik. Sebagai muridnya, saya merasakan kedekatan. Ketika sholat jama'ah di masjid misalnya, beliau kadang-kadang secara tiba-tiba merangkul saya dari belakang. Saya juga beruntung mempunyai jadwal ronda dengan beliau."

Ya, suami saya memang beruntung, beliau mendapat jadwal ronda bersama ustadz Ahmad Heriawan dan Ustadz Satori Ismail, sehingga pembicaraan kala ronda adalah pembicaraan-pembicaraan yang bermutu.

Ah... saya jadi menghayal, seandainya negeri ini dipimpin oleh orang-orang yang berakhlaq mulia, yang mempunyai keharmonisan keluarga, yang dekat dengan anak dan istrinya, yang mempunyai hubungan baik dengan para tetangga, yang memuliakan wanita dan kaum papa, betapa indahya dunia. Saya jadi teringat cerita sederhana dari istri beliau.

"Ayahnya Khobab (ustadz Ahmad Heriawan) sangat suka sayur lodeh nangka. Suatu saat beliau meminta saya untuk memasaknya. Begitu tahu bahwa ternyata membuat sayur lodeh nangka itu membutuhkan proses yang begitu lama, beliau pun berkata, "Sudah Bu, sekali ini saja. Kalau tahu bahwa prosesnya begini lama, ayah tak akan meminta dibikinkan. Dari pada waktu demikian panjang hanya habis untuk bikin sayur, mending buat baca atau untuk mengerjakan yang lain."

Nampaknya sangat sederhana, namun saya melihat ada satu hal yang luar biasa, tersirat dalam ungkapan itu, pemberian peluang yang luas bagi berkembangnya istri.

Saya memang harus banyak belajar dari keluarga pimpinan saya yang sempat menjadi tetangga saya itu. Yang jika orang-orang terkenal memberikan tarif dalam ceramah-ceramahnya, beliau malah pernah menolak ceramah dengan bayaran cukup lumayan karena harus terikat dengan pola yang diterapkan penyelenggara. Maka jangan heran, jika kita mengundang beliau dan memberikan "amplop" dengan mengatakan uang transport, maka seluruh uang yang ada di dalam amplop itu akan beliau gunakan untuk membayar jasa transportasi, dan tak menyisakan untuk kantong beliau sendiri.

Ah, itukah sibghoh Allah? Sebuah generasi yang dijanjikan oleh Allah dalam surat Al-Maidah: 54 itu semoga kian dekat di sekitar kita, dan semoga memang sudah ada di sekitar kita.

M. Muttaqwiati

Dari Buku "Bukan di Negeri Dongeng"

"MR. PRESIDENT, GOD WILL BE THE TRUTH"

Sejak tamat dari Sekolah Dasar, lelaki itu belum pernah membayangkan akan ke mana melangkah kaki di masa depan. Ia masuk pesantren "Darul Arqam" Muhammadiyah bukan karena keinginan sendiri, tapi karena ketidakmampuan orang tuanya menangani kenakalannya.

Setamat pesantren tahun 1987, lagi-lagi ia tak punya rencana dan mengaku terpaksa tinggal di pesantren untuk mengabdikan (mengajar tanpa gaji). Tak disangka, setahun mengajar, tiba-tiba ia mendapat tawaran melanjutkan studi ke Islamabad, Pakistan. Sesuatu yang sangat besar baginya yang bahkan tak pernah bermimpi bisa belajar di luar negeri.

Selama menuntut ilmu di Pakistan, semua berjalan secara alami. Dengan beasiswa yang hampir tidak menutupi kebutuhan sehari-hari, ternyata ia mampu menyelesaikan S2 pada tahun 1994. Usai menamatkan kuliah S2 tersebut, ia memiliki banyak rencana. Ada tawaran ke Malaysia untuk mengajar atau melanjutkan S3. Rekan-rekan dari Thailand juga mengajaknya untuk mengajar di pondok-pondok pesantren yang mereka miliki. Namun, ternyata Allah menghendaki lain. Suami muslimah sederhana bernama Mutiah itu diterima mengajar pada 'The Islamic Foundation of America', di Jeddah, Saudi Arabia, sebulan setelah anak keduanya, Maryam Zakiyah, lahir.

Selama di Jeddah itulah ia banyak berinteraksi dengan nonmuslim yang ingin mengetahui Islam lebih jauh. Pengalaman yang di-ingatnya antara lain kisah seorang penjaga toko asal Manila dan insinyur perkapalan dari Australia.

Penjaga toko dari Manila itu bekerja di Jeddah. Menurutnyanya, sudah sekitar empat tahun dia belajar Islam dan sejak itu ingin masuk ke dalam agama ini. Namun, yang mengganjal adalah, setiap kali memutuskan untuk mengucapkan syahadah, dia terusik oleh tingkah laku majikannya yang kasar. Tapi akhirnya, sambil mencucurkan air mata, penjaga toko tersebut menyatakan keislamannya di depan lelaki itu. Masih sambil menangis, si penjaga toko berkata, "Kalau seandainya saya mati sebelum ini, saya akan menuntut majikan saya di hadapan Allah. Dialah yang menjadikan saya lambat memeluk agama ini."

Cerita tentang seorang insinyur Australia juga sangat menyentuh lelaki itu. Suatu ketika di bulan Ramadhan, insinyur Australia itu datang ke kantor Islamic Foundation sekitar pukul 10.30 malam. Dengan mata berkaca-kaca, ia mengatakan pada lelaki itu bahwa ia ingin mengetahui apa yang dibaca imam di Masjidil Haram.

"Itu Kitab Suci Al Quran."

Maka insinyur Australia itu segera ingin membelinya. Menurutnyanya, secara tak sengaja, ia membuka TV dan melihat siaran langsung tarawih dari Masjidil Haram. Tanpa terasa, ia mendengarkan alunan ayat-ayat yang dibaca sambil meneteskan air mata. Ia merasa sekonyong-konyong hatinya begitu sejuk. Sebelum meninggalkan kantor Islamic Foundation, insinyur Australia itu juga menyatakan syahadah di depan lelaki itu.

Dua kejadian yang langsung dialami lelaki itu memberikan semangat padanya untuk melakukan kerja dakwah yang lebih giat dan lebih baik lagi. Dan itu pula yang membuatnya berdoa beberapa kali di Masjidil Haram agar Allah memberinya kesempatan untuk bisa berdakwah di tengah-tengah nonmuslim.

Rupanya doa itu dikabulkan Allah. Pada akhir 1996, ketika anak ketiganya berumur sekitar dua bulan, dubes RI untuk PBB, Nugroho Wisnumurti, melaksanakan ibadah haji bersama-sama dengan rombongan Deplu termasuk di dalamnya Menlu Ali Alatas. Pada saat acara manasik untuk para pejabat Deplu ini dilaksanakan di KJRI Jeddah, lelaki itu mendapat amanah untuk memberikan ceramah manasik haji.

Selesai ceramah, Dubes Wisnumurti mengajak lelaki itu untuk bergabung dengannya di kota New York sebagai staf Perwakilan Tetap RI untuk PBB sekaligus membina masyarakat muslim di kota itu. Rupanya Dubes Wisnumurti adalah salah satu penasihat peng-urus Keluarga Pengajian Indonesia di New York.

Akhir tahun itu juga ia mengajukan visa dengan surat panggilan dari PTRI-PBB di Konsulat Amerika di Jeddah. Tanpa hambatan, visa G-1 atau visa diplomatik ia dapatkan. Segera setelah itu, ia membawa keluarga pulang ke kampung dan sendiri melanjutkan perjalanan ke AS.

Menginjakkan kaki di AS, ia merasakan perubahan suasana yang sangat drastis, dari masyarakat Saudi yang tertutup dan sangat birokratis (sistem kerajaan) ke sebuah negara yang terbuka dan liberal. Setiba di New York, lelaki itu bekerja di Perwakilan Tetap R.I. untuk PBB sebagai pegawai Humas dan Informasi. Namun, ia lebih banyak berada di luar kantor dengan kerja-kerja nonformal, termasuk dakwah, pertemuan antaragama, atau kegiatan-kegiatan sosial keagamaan lainnya.

Tak lama kemudian, ia terpilih sebagai anggota Dewan Pengurus keluarga Pengajian Indonesia sekaligus menjabat sebagai ketua Pengajian dan Pembinaan Umat. Pada saat itu, dengan bekal dua bahasa asing (Arab dan Inggris) ditambah sedikit paham bahasa Urdu (Pakistan), ia sering diminta mengisi ceramah atau khutbah di berbagai masjid. Puncak keterlibatannya dalam kegiatan antar-komunitas adalah dengan terpilihnya ia sebagai ketua Parade Muslim Internasional yang merupakan kegiatan akbar tahunan kaum muslimin kota New York di tahun 1998.

Pada tahun itu juga, bersama lima imam lainnya, ia mendirikan Imam Council of Metropolitan City of New York, semacam Majelis Permusyawaratan Imam sekota New York. Pendirian organisasi (induk) tersebut didasari karena ada kecenderungan persaingan ketat di antara elemen-elemen masyarakat muslim di sana. Ada tiga kelompok besar, yaitu muslim Afro American, Middle Eastern, dan juga South Asia (Pakistan-Bangladesh). Dan alhamdulillah, ternyata keberadaan lelaki itu—yang tidak masuk ke salah satu kategori di atas — bisa diterima oleh semua pihak.

Sejak menjadi ketua Parade Muslim, ia juga dikenal di kalangan *interfaith*. Ia menjadi kontributor tetap pada acara pendidikan khusus bagi polisi New York (NYPD) dalam masalah-masalah komunitas (*community matters*) yang dikenal dengan nama Executive Development Program. Imam Pasha, *chaplain* NYPD yang juga imam masjid Malcom Shabbaz, sangat dekat dengan lelaki itu karena ia dianggap tidak memberikan *image* bahwa Islam itu harus Middle Eastern. Beberapa kali

lelaki itu bersama-sama dengan para tokoh agama melakukan pertemuan dengan walikota New York saat itu, Guliani, untuk membahas masalah-masalah hubungan antaragama.

Dan hal ini pulalah yang mengantar lelaki itu berkiprah lebih jauh setelah tragedi 11 September. Bersama imam masjid Malcom Shabbaz, mewakili komunitas muslim, ia menerima Presiden AS ketika berkunjung pertama kali ke Ground Zero (WTC). Pada acara perhelatan akbar mengenang mereka yang gugur di WTC itu, mereka juga diminta mewakili komunitas muslim tampil di acara yang dihadiri seluruh pembesar kota New York, termasuk mantan presiden Clinton dan istrinya, Senator Hillary Clinton.

Ketika menerima Presiden Bush di Ground Zero itu dan berjabat tangan, tiba-tiba lelaki itu berkata, *"Mr. President, God will be with the truth"* (Tuhan akan bersama kebenaran).

Sesaat ia terkejut sendiri karena tak menyadari kenapa kata-kata itu yang keluar dari mulutnya. Tapi itulah yang ia ucapkan dan ia tak pernah menyesalinya.

Setelah kejadian 11 September, lelaki itu diundang ke berbagai forum, baik di sekolah-sekolah, gereja-gereja, bahkan kantor-kantor pemerintahan, untuk menjelaskan agama Islam yang sesungguhnya. Rupanya, kesadaran untuk tahu Islam yang sesungguhnya begitu besar dari kalangan masyarakat Amerika. Sayangnya, media massa masih dikuasai perusahaan-perusahaan besar yang berada di segelintir orang namun berpengaruh. Mereka inilah yang kemudian menyetir opini publik, termasuk tentang Islam.

Namun demikian, menurut lelaki itu, fenomena terakhir me-nunjukkan bahwa Islam berada pada garis kemenangan. Dari masa ke masa, kesadaran untuk tahu Islam semakin meningkat. Jumlah masyarakat AS yang masuk Islam justru semakin bertambah.

April 2003 lalu, lelaki itu resmi diangkat menjadi imam II pada The Islamic Cultural Center of New York, Masjid Raya New York, dan sejak itu pula ia memulai program baru yaitu Islamic Forum for Nonmuslims yang diadakan setiap pekan. Tak kurang 20 orang yang datang mengambil bagian dalam acara tersebut dan mereka sangat simpatik.

Selama di AS, lelaki itu tak pernah menghitung sudah berapa banyak yang memeluk Islam dengan hidayah Allah lewat tangannya. tapi yang terbaru, 29 Juni lalu—saat buku ini dipersiapkan naik cetak — suami istri beragama Katolik dan berumur di atas 60 tahun menyatakan menerima Islam sebagai agama baru mereka.

Sungguh, bukan hal mudah bagi lelaki itu menggambarkan perasaannya saat menuntun seseorang menyatakan syahadah. Tapi itulah hal paling membahagiakan dalam hidupnya. Rasanya, A.S. menjadi tempat tinggal terindah, saat ia bisa memandu seseorang menggapai hidayah Allah.

Lelaki yang saya ceritakan tersebut hingga kini masih menjadi pengurus Partai Keadilan Sejahtera perwakilan New York. Saya memanggil sosok 35 tahun itu: Ustadz Syamsi Ali. Semoga Allah merahmatinya.

Helvy Tiana Rosa, Syamsi Ali

Sebuah Permintaan

Ketika proses pemilihan Bupati tahun 2000, beberapa calon bupati datang bersilaturahmi sambil meminta dukungan pada Azhar Fauzi Said, anggota DPRD Kabupaten Karawang dari Partai Keadilan. Mereka menjanjikan — bahkan menawarkan— berbagai hadiah bila Azhar mau mendukung pencalonan mereka.

Salah seorang calon bupati datang dengan menawarkan sesuatu yang sangat menggiurkan. "Pak Azhar, kami ini ingin memberi Bapak sesuatu. Kira-kira apa yang Bapak mau? Rumah? Mobil? Dibangunkan pesantren? Masjid? Apa saja..., Bapak tinggal sebutkan."

Azhar memandang orang di hadapannya saksama. "Anda jangan bercanda," katanya kemudian.

"Tidak, Pak. Saya tidak bercanda. Ini serius."

Dengan tidak enak hati, Azhar berusaha mengalihkan pembicaraan. Namun sang Calon Bupati justru makin mendesaknya. Akhirnya, Azhar ber-kata, "Anda tak akan sanggup memenuhi keinginan saya, Pak."

"Tak sanggup? Tidak, Pak Azhar, kami akan mengusahakannya, apa saja untuk Bapak."

Azhar tersenyum. "Baiklah, bila Anda memang serius...."

"O, saya memang serius sekali!" sambung sang Calon Bupati.

"Kalau rumah dan mobil, meski sederhana, alhamdulillah saya sudah ada. Pesantren di sekitar kita sudah banyak, masjid juga tersebar di banyak tempat. Semua bisa saya kunjungi. Yang belum tinggal satu...."

"Apa itu, Pak?" kejarnya.

Azhar menyorongkan sedikit badannya ke arah calon bupati tersebut. Setengah berbisik ia berkata, "Surga."

Calon bupati itu tertawa. "Jangan bercanda, Pak."

"Saya tidak bercanda. Ini serius," balasnya.

Sang Calon Bupati tergeragap. Diam. Dengan perlahan, Azhar menjelaskan tentang surga. Intinya adalah, bila sang Calon Bupati berusaha keras untuk menjadi orang baik di mata Allah dan masyarakat yang dengan itu kemudian mendapat kans untuk meraih surga-Nya, maka tentu Azhar akan mendukungnya. Bila tidak, ya tidak.

Dengan berbagai perasaan, akhirnya sang Calon Bupati meninggalkan rumah Azhar. *Permintaan macam apa itu?* pikirnya.

Di depan pintu rumah, sambil menatap mobil sang tamu yang berlalu, Azhar bertekad untuk teguh. Ya, ia akan terus meminta surga.

Hari itu, langit Karawang sangat cerah.

Helvy Tiana Rosa, Azhar Fauzi Said

Pin Membawa Simpati

Beberapa hari lagi, Partai Keadilan Sejahtera dideklarasikan. Beramai-ramai para kader mencetak dan memproduksi pernik-pernik Partai Keadilan Sejahtera, mulai dari pin hingga payung. Ketika itu, ada adik anggota muda yang sedang bersilaturahmi ke rumah saya untuk pergi bersama-sama di sebuah acara kepartaian. Ia sudah siap dengan pin Partai Keadilan Sejahtera pada kerudungnya.

Kemudian, lewatlah tukang susu langganan anak-anak saya. Yang saya kenal, ia adalah lelaki yang rajin beribadah. Setiap lewat di depan rumah saya selalu tepat menjelang adzan Zhuhur. Setelah anak-anak membeli, ia berlalu dan hampir selalu berhenti di masjid dekat rumah saya untuk shalat Zhuhur berjamaah.

Ketika itu, anak-anak saya berebutan membeli susu dilayani oleh adik anggota muda itu. Sambil berbenah untuk segera berangkat, saya mendengar dialog adik anggota muda itu dengan si tukang susu.

“*Njenengan* Partai Keadilan, ya, Mbak?” tanya tukang susu ketika melihat pin yang dikenakan adik anggota muda itu.

“*Nggih*, Pak. Saya PK, Partai Keadilan Sejahtera,” jawabnya.

“*Kula nggih* Partai Keadilan, lho, Mbak, sejak dulu,” kata si tukang susu.

Subhanallah. Sudah lama saya mengenal tukang susu itu sebagai orang yang shalih. Tapi keraguan selalu menyelimuti saya untuk mengajaknya pada partai dakwah ini. Padahal boleh jadi, ketika kita menampakka identitas kita pada orang-orang baik, mereka pun akan bisa menangkapnya sebagai kebaikan pula. Alhamdulillah.

Izzatul Jannah

KIJANG KPU

Sungguh tak ada rasa bangga di hati Mustafa Kamal ketika Partai Keadilan memilihnya menjadi perwakilan mereka di Komisi Pemilihan Umum. Namun, ia bertekad untuk senantiasa amanah. Maka, dalam balutan setelan jas pernikahan yang dimilikinya sejak empat tahun lalu — yang telah sedikit kesempatan itu— ia tak henti berdzikir. Hari itu, Maret 1999, pemuda berusia 30 tahun tersebut berdiri bersama beberapa tokoh lain di istana negara. Presiden Habibie baru saja usai melantik mereka sebagai anggota Komisi Pemilihan Umum.

Hari-hari menjadi begitu cepat menjelang pe-milihan umum pertama dalam masa reformasi. Tak kenal pagi, siang atau malam, Kamal terus membawa amanah KPU di pundaknya. Saya mengikuti kiprahnya di media cetak dan elektronik. Lelaki itu amat *vokal* menyangkut kebenaran yang mendesak-desak nuraninya menyangkut bangsa ini.

"Uang datang sendiri di sini tanpa saya melakukan apa-apa, bahkan bila saya hanya duduk-duduk saja," katanya suatu ketika. "Mereka, oknum-oknum itu, mendesak saya untuk menerima uang ini dan uang itu yang jumlahnya ratusan juta," sambung Kamal prihatin.

Rupanya, ada saja pihak-pihak yang ingin memanfaatkan KPU untuk aneka kepentingan dan mencoba memberi 'uang komisi' dari tender-tender yang ada, 'uang terima kasih' dan semacamnya pada Kamal. Bahkan bila mau 'bergerak', ia bisa mendapat jauh lebih banyak lagi. Tapi, ia memang teman saya yang dulu. Tak sepeser pun uang tersebut mau diterimanya. Sampai-sampai, banyak yang mengira pemuda bersahaja itu sebagai orang yang sangat kaya.

"Ya, dia itu anak orang kaya. Keturunan orang kaya banget, jadi *nggak* bisa kita beri duit. *Nggak* mempan!" bisik beberapa orang.

Ketika masa bertugasnya di KPU habis, dengan penuh rasa tanggung jawab, ia kembalikan mobil kijang KPU yang selama ini menjadi kendaraannya. Dan tahukah Anda apa yang terjadi?

Ia harus bersusah-payah, bolak-balik hingga tiga kali untuk sekadar mengembalikan kendaraan tersebut! Ada saja yang dikatakan oleh pihak kesekretariatan KPU: "Pakai saja lagi, Pak. *Nggak* apa, kok," atau: "Nanti saja, deh. Tenang-tenang saja," dan sebagainya, seolah kijang itu memang tak perlu dikembalikan.

Baru pada kali keempat, dengan bantuan Imam Prasodjo (salah satu anggota KPU kemudian), 'perjuangan' Mustafa Kamal mengembalikan kijang tersebut berhasil.

Helvy Tiana Rosa

ISTRI ANGGOTA -DEWAN BEREPUT AMAL

Apa yang terbayang pada benak Anda mengenai pekerjaan ibu rumah tangga? Sebuah pekerjaan monoton yang tiada habisnya, tidak mendapatkan status sosial yang jelas, tidak diberi imbalan materi, bahkan tunjangan para istri dari deretan gaji para suami sungguh tidak seberapa. Lalu, apa yang bisa diharapkan dari pekerjaan-pekerjaan rumah tangga?

Tetapi tidak demikian dengan Ummu Abdullah yang saya kenal. Beliau berputra enam, bersuamikan seorang anggota legislatif Daerah Tingkat I dari Partai Keadilan. Beliau senang memulai pekerjaan rumah tangganya sejak pukul dua dinihari, sehingga pekerjaan rumah seperti mencuci, menyetrika, membersihkan rumah, mempel, menyiapkan keperluan anak-anak sekolah, hingga memasak, telah selesai sejak shubuh menjelang. Bahkan, beliau senantiasa shalat malam dan selalu sempat membangunkan putri sulungnya untuk shalat malam dengan makanan yang telah masak. Praktis, beliau selalu tidur hanya 4-5 jam sehari

Pada siang hari, beliau tidak sedikit pun berhenti mengerjakan amaliyah. Dengan jumlah sembilan majelis taklim di bawah beliau maka praktis beliau setiap hari dua kali mengisi kajian. Masya Allah....

Lelahkah Ummu Abdullah dengan pekerjaan-pekerjaan itu? Ia berkata kepada saya: "Sesungguhnya pekerjaan-pekerjaan rumah tangga kita adalah upaya untuk mencari eksistensi diri kita di hadapan Allah, bukan di hadapan siapa-siapa, bukan suami, bukan anak-anak, bukan orang lain. Maka ia akan setara dengan jihad fisabilillah."

Mahasuci Allah. Betapa ketika seluruh muara amal kita adalah untuk-Nya, pekerjaan apa pun menjadi besar, walau secara pandang mata dunia tampak kecil, seperti pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang senantiasa dianggap remeh oleh sebagian besar teman-teman yang menyebut diri feminis.

Berebut amal. Berapa kalikah kita belajar tentang banyaknya pahala amal shalih? Bagaimanakah selama ini kita mempelajari arti amal shalih? Tentu kita sudah menghafal hadits Rasul yang mengatakan bahwa menyingkirkan duri di jalan pun adalah sedekah (amal shalih), tetapi sudahkah kita mengambil kesempatan untuk memperebutkannya?

Maka dengarlah nasihat Ummu Abdullah pada putranya:

Suatu kali, Abdullah selesai makan, berbarengan dengan adik-adiknya. Seperti biasa, kemudian mereka mencuci piring masing-masing. Tetapi, ternyata ada salah satu dari adik Abdullah yang tidak mencuci piring kotor bekas makannya. Maka, saat itu, Ummu Abdullah berkata: "Kakak, tolong cuci piring ini. *Ummi* masih *ngepel*

"Ah, piring kotor itu bukan bekas makanku, *Ummi*," jawab Abdullah.

Maka sang *Ummi* berkata, "Dengarlah, Nak, sesungguhnya amal adalah sesuatu yang harus diperebutkan. Semakin banyak kita mengerjakan amal maka yakinlah bahwa kita akan lebih dimudahkan oleh-Nya...".

Izzatul Jannah

Nikmat yang Tak Habis Disyukuri

Tahukah Anda apa yang membanggakan saya dari seorang Kinan Nasanti?

Setiap orang merasa aman mempercayakan rahasia mereka padanya! Begitu banyak teman (bahkan yang baru mengenalnya) menjadikannya tempat *curhat*.

“Saya sudah cerita semua masalah saya pada Kinan, Mbak,” kata Vita.

“Aku ceritakan saja semua pada Mbak Kinan,” tutur Dian.

“Aku sampai nangis, lho, *curhat* ke Kinan,” kali ini Wida.

“Mbak Kinan, aku mau ceritaaaa ...”

“Nan, ada waktu *nggak* untuk dengar ceritaku?” tanya Ika.

Dan, apa yang dilakukan Kinan?

Ia mendengar dengan telinga dan hati sekaligus. Ia tidak semata menunjukkan simpati, tapi empati. Ia berusaha mencari solusi atau memberi nasihat yang berarti. Lebih dari itu, komitmen.

“Insya Allah, kita hadapi bersama, ya. Saya akan bantu. Semoga Allah memberi kekuatan.”

Tapi tahukan Anda siapa Kinan sebenarnya?

Ia hanya seorang muslimah biasa dengan tubuh yang sangat mungil (serupa anak saya yang menjelang kelas II SD). Hari-harinya adalah cobaan. Ayahnya sudah meninggal. Sang ibu sakit-sakitan. Ia masih harus menghadapi seorang kakak yang tidak stabil secara mental serta seorang adik yang sakit jiwa! Belum lagi masalah lainnya. Dan, ia menghadapinya dengan ketabahan luar biasa.

Bagaimana bisa? pikir saya.

“Allah, Mbak. Allah tempat bersandar yang sejati. Ia pasti tak akan membiarkan hambaNya. Ia tak akan membiarkan saya, Mbak,” katanya suatu ketika.

Di tengah dera cobaan, ia bisa lulus kuliah dari Universitas Indonesia dengan nilai baik. Ia mengajar di sebuah pesantren dan dicintai begitu banyak muridnya. Ia masih sempat bekerja di sebuah penerbitan, menulis untuk beberapa majalah dan antologi cerpen bersama, membina majelis taklim, menjadi pengurus organisasi Forum Lingkar Pena dan aktif dalam berbagai kegiatan Partai Keadilan di wilayahnya.

Tidak hanya itu. Hari-hari belakangan ini, ia sibuk memikirkan teman-temannya yang belum menikah pada usia menjelang atau lebih dari 30 tahun, dan mencoba mencarikan untuk mereka lelaki muslim yang baik. Tidak memikirkan diri sendiri. Tidak rendah diri karena tubuh mungilnya. Hanya kerendahan hati. Tak ada duka karena derita. Hanya mata yang berbinar dan senyum saat bertemu kami.

Tahukah Anda kalimat yang sering ia ucapkan kala bersama kami?

“Mahabesar Allah yang memberi saya kenikmatan yang tak habis untuk disyukuri.”

Helvy Tiana Rosa

Parsel

Boedi Dewantoro hanya ingin berlaku benar. Maka, ia berkali-kali menolak berbagai dana tidak jelas dengan jumlah puluhan juta rupiah yang diberikan padanya.

Ia pernah menolak uang dari beberapa balon wakil gubernur DIY. Ia juga menolak gagasan penambahan 'dana purna tugas' di DPRD. Kasus ini sempat mencuat di media di Yogyakarta. Masyarakat memujinya, namun tak sedikit rekannya di DPRD yang mencemooh anggota DPRD Yogyakarta dari Partai Keadilan tersebut.

“Saya pernah mengkritik kebiasaan pejabat DIY menerima – bahkan meminta – parsel lebaran dari berbagai pihak, seakan itu menjadi suatu keharusan. Perkataan saya dimuat di koran-koran lokal. Lebaran tahun lalu, banyak anggota Dewan yang memarahi saya karena tidak mendapat parsel dari para pejabat di eksekutif di DIY,” katanya sambil tersenyum.

“Bayangkan, betapa bahagianya bila masyarakat kecil yang menerima itu semua dari pejabat. Jadi berikanlah parsel itu pada mereka...”

Helvy Tiana Rosa

Dari Mana Asalnya?

Saya suka mendengar cerita ini. Serasa dibawa ke zaman Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa salam. Suatu hari, usai mengisi ceramah di suatu tempat, seorang lelaki datang kepada Ustadz Rofiq Munawar, Ketua DPW Partai Keadilan Jawa Timur. Tanpa diduga, ia menanyakan hal yang berbeda sekali dengan yang banyak ditanya oleh para peserta lainnya.

"Ustadz, saya ingin tahu, dari mana asal sepatu yang Ustadz pakai? Menurut saya, harga sepatu yang Ustadz pakai itu sangat mahal. Tidak pantas di kaki Ustadz."

Tentu saja semua menganggap itu bukanlah suatu pertanyaan yang patut untuk dilontarkan. Tetapi tidak demikian rupanya dengan sang Ustadz. Ia ma-lah tersenyum dan kemudian menjawab, "Alhamdulillah, semoga Allah membalas kebaikan dan perhatian Saudara. Ini hadiah dari teman."

Saya hanya membayangkan, bagaimana reaksi seorang pemimpin bila di tanya oleh rakyatnya tentang hal yang sama atau mirip seperti itu? Dan , adakah rakyat yang peduli menanyakan hal macam itu? Tapi ini kenyataan dan salah satu bentuk kepedulian. Maka Ustadz Rofiq Munawar pun bersyukur atas perhatian yang diberikan oleh saudara seimannya hari itu.

M. Muttaqwiati, Helvy Tiana Rosa

Sang Pelayan Masyarakat

Muhammad Fajri namanya, atau Fajri Muhammad, entah mana yang benar. Sebab nama aslinya adalah Fajri, Muhammad adalah nama ayahandanya, begitu katanya. Ia dikenal dekat dengan kalangan muda sebab semangatnya yang nyala, dan kurang akrab dengan kalangan tua, sebab 'polah'nya yang kadang dianggap kurang hati-hati. Bahkan penampilannya pun nyaris identik dengan pola pikirnya. "Karakter saya zig-zag," katanya pada saya.

Ketika Fajri diutus menjadi anggota DPRD di kota Surakarta oleh Partai Keadilan, ada satu visi unik yang mengawali langkah-langkahnya. Jebolan Fisip Undip ini memang terbiasa berpikir taktis strategis. "Bagi saya, lembaga dewan adalah ajang 'pertempuran'! Tidak cukup bekal keshalihan pribadi, tetapi kita harus memiliki keshalihan sosial. Dzikir pribadi kita harus menjadi dzikir sosial," katanya.

Maka, sosok Fajri selalu menentang arus di tengah-tengah 45 anggota Dewan yang lain. Ketika Fraksi Pembaharuan tergabung, ia bersatu dengan teman dari PBB dan PAN, sejumlah 4 orang. Dan Fajri adalah seorang yang senantiasa berusaha menanamkan pengaruh kebenaran pada siapapun, juga ketiga rekan fraksinya.

Ini sebuah cerita lagi tentang apa yang dilakukan Fajri untuk para *bakul* Pasar Gede di Surakarta....

Suatu hari, para *bakul* Pasar Gede merasakan kepiluan yang dalam saat menemui kenyataan bahwa tempatnya mengais rezeki menjadi puing karena kebakaran yang tak jelas penyebabnya. Semakin pilu hati mereka ketika mengetahui bahwa Pemerintah Kota Surakarta dan didukung DPRD akan menyulap Pasar Gede menjadi mall sembilan lantai. Lantas, di mana mereka akan berdagang nanti?

Bisa dibayangkan! Pasar tradisional dengan bangunan khas itu selama ini menjadi tempat bergantung bagi para *bakul* kecil dan kuli pengangkat sayur, jika yang kemudian berdiri adalah *mega-mall*, di manakah lagi tempat bagi mereka?

Fajri Muhammad tidak tinggal diam. Visinya sejak awal adalah 'pertempuran,' maka ia harus 'bertempur'. Ia pun datang langsung ke Pasar Gede, menyibak bedeng-bedeng darurat yang dibangun para pedagang sendiri agar mereka masih tetap bisa mengepul asap dapur. Ia bertanya dan mencari siapa yang dianggap tokoh dikalangan para *bakul*. Maka, bertemulah ia dengan sosok Wiharto.

"Assalamu'alaykum, Pak Wiharto, saya Fajri dari komisi A, ingin silaturahmi dengan para pedagang di sini...".

Maka terjadilah dialog antara pelayan rakyat (Fajri) dengan rakyat pemilik negri (Wiharto). Kata Wiharto, "Kami ini orang kecil, Pak, lalu di mana kami harus mencari rezeki jika pasar ini diubah menadi mal megah seperti itu?" Mata Wiharto berkaca-kaca ketika Fajri memaparkan rencana Pemerintahan Kota dan didukung oleh sebagian besar fraksi di Dean.

"Apa yang harus kami lakukan, Pak?!" Wiharto mengguncang-guncang lengan Fajri.

Ada air mata yang menitik dalam hati yang tedalam, seperti tertegunnya Umar bin Khattab mendengar ibu yang merebus batu untuk penghibur perut lapar anak-anaknya. Fajri tercenung sejenak.

“Begini saja, Pak Wiharto, saya tidak punya kekuatan kecuali Bapak menggalang teman-teman para pedagang mengungkapkan aspirasi sendiri. Saya akan mendukung keinginan para pedagang di sini semampu saya...”

“Caranya, Pak?” tanya Wiharto lugu.

“Bapak dan teman-teman pedagang cobalah membentuk paguyuban pedagang Pasar Gede, lalu berembuk untuk menghasilkan kesepakatan bersama tentang bagaimana harus membangun Pasar Gede ini, hasilnya akan saya bawa ke Dewan...”, tutur Fajri

Lalu terbentuklah Paguyuban Pedagang Pasar Gede dengan Wiharto sebagai ketuanya. Mereka terus berembuk dan hasil investigasi Pak Fajri menjadi bahan yang andal untuk memihak kepentingan rakyat.

Mal sembilan lantai adalah solusi terburuk bagi rakyat pedagang, walaupun pastilah semanis manis gula bagi para pengusaha modern, tempat selama ini pemerintah kota dan sebagian besar anggota Dewan berpihak! Tahukah Anda, bagaimana akhir dari ‘pertempuran’ ini?

Fajri Muhammad berhasil menggerakkan masyarakat pedagang Pasar Gede yang tergabung dalam Paguyuban Pedagang Pasar Gede untuk hadir seluruhnya di ruang sidang paripurna pada rapat paripurna yang akan menentukan nasib mereka. Syukur pada Allah, Pasar Gede akhirnya dibangun sebagaimana bentuk semula. Percayalah, kebenaran akan selalu berpihak kepada kebenaran selama masih ada yang mau mengusahakan. Tugas siapakah itu? Tugas kita: para kader dan simpatisan Partai Keadilan!

Para pengamen terminal Tirtonadi dan daerah Punggung, Solo, menjadi saksi lain bagi Fajri. Tahukah Anda, jumlah mereka naik bersama harga-harga setelah reformasi yang nyata belum usai? Jumlah pengamen dan pengemis.

Mulanya, Fajri dan rekan-rekan mudanya *kongkow* saja dengan para pengamen itu. Obrolan yang tidak terstruktur itu menjadi bekal untuk bergaul lebih dalam dengan mereka, silaturahmi terus terbina. Hingga pada suatu hari....

“Tolooooong..., tolong, Mbak Yuyun! Mbak Ita mehairkan, di jalan!” Seorang pengamen wanita berteriak memanggil Yuyun, aktivis Partai Keadilan yang tergabung bersama dalam dakwah kaum pinggiran.

Yuyun kalang kabut, Ia masih gadis, belum pernah melahirkan, wajar jika ia kebingungan. Sementara Ita adalah pengamen perempuan yang memang kemarin-kemarin sedang hamil besar. Akhirnya berbekal pengetahuan yang minim tentang proses kelahiran, Yuyun dan beberapa temannya menolong Ita dan membawanya ke rumah bersalin terdekat. Jantung berdetak bersama rasa takut dan gigil sebab menangani sesuatu yang tak biasa. Mereka menangis melihat Ita yang terkapar tak berdaya tanpa suami dan saudara di sisinya. Saudara Ita hanyalah para pengamen serta Yuyun dan kawan-kawan!

Timbul masalah! Siapa ayah bayi Ita? Seks bebas adalah sesuatu yang lekat pada kehidupan mereka. Jadi tak heran, ayah bayi Ita sendiri entah ada di mana! Fajri dan rekan-rekan mudanya segera mencari tahu siapa bapak si jabang bayi. Mereka juga berembuk dengan para pengamen!

“Oh, aku ngerti *sopo bapak’e*, Pak!!” celetuk seseorang.

Semua melengak. Siapa?

“*Iku lho, tukang becak neng daerah kono!*” Tersebutlah nama. Maka kegeraman menular di antara mereka. Mereka berembuk kembali, akan diapakan si bapak yang tidak bertanggung jawab itu?!

“*Pokoke deweke kudu tanggung jawab!*” celetuk Fajri.

“*Dihajar wae, pak! Kudu diajar!*” teriak pengamen yang lain.

Fajri dan rekan-rekannya bergidik. Inilah bahasa mereka. Hantam, hajar, bunuh! Mereka menelan ludah. Terngiang hadits Rasul: *bi qadri uqulihim*. Berdakwahlah dengan bahasa kaumnya. Mereka terus berembuk sehingga menghasilkan kata sepakat: Cari si bapak tak bertanggung jawab itu, suruh ia bertobat dan harus menanggung biaya persalinan Ita serta memberi bekal sewajarnya bagi ibu dan si bayi.

Fajri menceritakan semua ini dengan mata berkaca-kaca kepada saya.

Izzatul Jannah

Orang yang Pertama

Aku memiliki sahabat seorang ibu muda, bernama Yani, yang memiliki seorang bayi seusia bayiku. Kami biasa bertemu di acara pengajian rutin di daerah Kebayoran Baru. Dalam pandanganku, ia seorang yang bersemangat dan cerdas, di antara kesederhanaannya. Ia juga cukup aktif di kepartaian. Suatu hari kami berunding untuk melaksanakan sebuah bakti sosial. Semua melontarkan ide masing-masing. Tapi aku perhatikan sedari tadi ia diam saja.

Kenapa, kok tumben diam saja, Yan? tanyaku heran. Ah, nggak, saya hanya ada satu pertanyaan. Ini baksosnya kontinyu atau hanya sekali ini saja? Ya, sekali ini dulu, sekalian perkenalan partai gitu, kata yang lain. Mengapa kita nggak melakukannya dengan kontinyu? Kesulitan mereka kan tidak terhapus hanya dengan sekali baksos, ujanya. Yaa, mana kita punya dananya? Tukas bendahara.

Sahabatku ini terdiam. Lalu katanya, Baiklah, silakan teruskan. Saya ikut. Alhamdulillah, baksos kami berlangsung sukses. Betapa menyenangkan melihat kaum dhuafa begitu antusias menerima bingkisan sembako disertai dengan bazaar baju murah sekali. Banyak juga pertanyaan masuk seputar PKS (waktu itu namanya masih PK).

Beberapa bulan kemudian, kami sudah tak terlalu memikirkan baksos itu lagi. Hingga suatu saat ibu ketua kelompok pengajianku berkisah, Tadi saya ketemu dengan Bu Rapih. Masih ingat? Itu lho, ibu yang anaknya ada tujuh, yang waktu kita baksos dia sempat kerepotan dengan tiga balitanya yang rewel.

Oya. ingat. Gimana kabarnya? tanyaku. Dia mengucapkan terima kasih pada kita atas beasiswa yang diberikan pada anaknya yang dua orang sekolah di SD itu.

Tapi saya malah bingung, beasiswa yang mana ya? Memangnya kita punya program beasiswa? Kayaknya belum deh., ia tampak bingung sendiri. Kami juga bingung. Mungkin bukan DPRa sini kali? celetuk salah satu temanku. DPRa sini kok, dia bilang. Lagipula, dia kan tinggalnya di wilayah DPRa sini, jawab ibu ketua.

Misteri beasiswa itu sampai sekian lama tak terpecahkan. Suatu hari, Yani membagikan sebuah list sumbangan untuk anak seseorang di wilayah DPW ! lain.

Anak itu menderita kerusakan syaraf, padahal usianya masih balita. Setelah mendengar ini dan itu tentang bayi malang tersebut, kami sepakat berinfaq.

Pada saat yang lain aku, selaku administrator mailing list DPRa mendapat email dari ketua sebuah DPRa di DPW tempat lain. Isinya sungguh membuat kami terharu. Begini bunyinya, Terima kasih atas bantuan saudara sekalian untuk biaya operasi dan sekaligus fisioterapi anak seorang warga di DPRa kami. Kedua orangtuanya ingin sekali bersi-laturahmi dengan Anda semua.

Ia bilang, saudara sekalian telah berbuat di saat yang tepat. Sebab ada seorang temannya yang kaya raya, menjanjikan mau menolong, tapi hingga saat inipun tidak terwujud. Hal itu tidak lain karena ia tidak berhasil menghimpun dana dari teman-teman yang kaya raya itu. Alasannya karena mereka tidak kenal dengan warga kami tersebut. Subhanallah,! ukhuwah islamiyah mampu menyatukan hati Saudara sekalian dengan kami semua, dengan keluarga yang ditimpa kemalangan tersebut.

Maka, aku mulai menghubungkan peristiwa setelah baksos dengan sahabatku Yani. Hingga suatu hari aku bertemu dengan teman dekatnya yang sedang mengantri di sebuah bank. Sedang nabung

ya, Mbak? sapaku setelah bertukar salam. Ah, nggak, Mbak. Ini, mau menyetorkan uang sumbangan.

Alhamdulillah, ada tambahan lagi nih. Lalu aku mulai mengoreknya.

Subhanallah, ternyata Yani dan beberapa temannya membuka sebuah rekening bank khusus. Penggunaannya untuk beasiswa dhuafa, anak jalanan, keluarga muslim yang sedang ditimpa musibah, hingga daerah-daerah konflik, dan saudara-saudara muslim di negeri lain. Yang terakhir ini mereka menyalurkannya melalui LSM-LSM seperti PKPU, DSUQ, MER-C, BSMI, dan beberapa yayasan lain, termasuk Dompot Dhuafa.

Untuk itu mereka membuat jaringan dengan berbagai kalangan yang mampu dan mau berinfaq secara teratur, dengan cara menyisihkan berapa saja bagian dari pendapatan mereka. Mbak Yani bilang, kalau bisa jadilah kita orang pertama yang menolong mereka. Jangan sampai mereka yang minta, baru kita tolong, ujar muslimah berjilbab itu.

Subhanallah. Getar di hatiku tak terkatakan. Getar itu kian menjadi, saat beberapa hari setelah itu aku bertemu Yani yang bersemangat itu sedang keluar dari ATM dengan wajah agak murung. Ketika ku-tanya, ia menjawab, Ah, nggak apa-apa. Gajiku belum ditransfer. Sementara aku perlu beli susu untuk bayiku. Bagaimana kalau aku pinjami dulu? tanyaku bersimpati. Bayangkan, orang yang selalu jadi orang pertama menolong saudaranya ini, ternyata sedang kesulitan keuangan untuk membeli sekaleng susu bayinya. Ah, nggak usah. Nanti aku telpon kantorku saja, ujanya ringan. Tak lama kulihat ia sibuk dengan hp-nya. Kuamati setelah itu, wajahnya kuyu.

Ia melangkah pergi dengan gontai. Agaknya usahanya tidak berhasil. Hatiku bergetar. Teringat kata-katanya, kalau bisa jadilah orang yang pertama menolong saudaramu. Jangan tunggu hingga ia meminta. Maka, aku segera memburunya. Kutarik tangannya dan setengah kupaksa, kuajak ia masuk ke sebuah supermarket tak jauh dari situ. Kupaksa ia mengambil sekaleng susu bagi bayinya. Ia tampak tidak enak. Apalagi di kasir aku membayarnya.

Jangan, nanti aku susah menggantinya, aku lagi nggak punya uang, ujanya memelas. Kamu nggak perlu ganti. Ingat, aku saudaramu. Dan aku ingin jadi orang yang pertama yang menolong saudaraku.. Beri aku kesempatan berbuat sepertimu, yaa?

Kulihat bening di matanya. Bening terima kasih. Bening haru. Hatiku basah. Sejuk. Allah, ajari aku untuk selalu berusaha menjadi orang pertama yang menolong saudara-saudaraku, seperti sahabatku Yani.

Ifa Avianty

Terlalu Banyak Yang Belum Dilakukan

Dokter Kuspriyadi selalu merasa banyak sekali hal yang belum ia lakukan. Tahun 1996, ia memutuskan memilih Provinsi Maluku untuk tempat tugas pengabdianya sebagai dokter. Ia berniat memperkenalkan sisi lain kehidupan kepada sang istri yang selama ini hidup berkecukupan.

Sesampai di Ambon, istrinya sudah menangis. Betapa berbeda tempat itu dari kota metropolis mereka. Dr. Kuspriyadi setia menghapus air mata sang istri. Sambil tersenyum, ia berkata, "Percayalah, Dik, akan banyak kebaikan yang kita temukan di tempat tugas kita nanti. Percayalah."

Namun, sampai di sana, air mata sang istri makin deras. Ya, desa tempat mereka tinggal ternyata benar-benar terpencil! Tak ada listrik, susah air, tak ada transportasi kecuali sepeda, itu pun sedikit sekali yang memilikinya.

Pulau Manipah, itulah nama pulau tempat Dr. Kuspriyadi bertugas selama bertahun-tahun. Sebuah pulau kecil yang harus ditempuh dengan 15 jam perjalanan dengan kapal biasa dari Ambon, atau lebih dari dua jam dengan *speed boat* dari kota yang sama. Pulau indah itu dapat terlihat tepinya ketika kita berada di tempat tertinggi pulau tersebut.

Pasangan muda itu tinggal di sebuah desa bernama Tomalehu Barat yang pada kondisi air pasang harus ditempuh dengan berjalan kaki sejauh 7 km dari tempat kapal berlabuh. Penduduk desa itu kebanyakan petani cengkeh dan pala serta buruh tani. Sebagaimana masyarakat di daerah sangat terpencil lainnya, orang-orang di sana juga kurang memerhatikan masalah pendidikan.

Berangkat dari keprihatinan ini, bersama dua orang temannya, Heri dan Jamhuri yang juga pendatang, Dokter Kuspriyadi mendirikan SLTA pertama di pulau ini. Masyarakat di sana membantu seadanya dan mereka bertiga banyak mengeluarkan dana pembangunan dan pengadaan sekolah dari *kocek* sendiri. Dokter muda itu kemudian menjadi kepala sekolah sekaligus pengajar beberapa mata pelajaran eksakta.

Bagaimana dengan sang istri? Ia sudah tak lagi menangis. Tak mau kalah dengan sang suami, ia menunjukkan baktinya pada masyarakat dengan mendirikan dan menjadi pengajar Taman Pendidikan Al Quran untuk anak-anak.

Kondisi semua normal sampai terjadi kerusuhan Ambon. Di tengah desingan peluru dan ledakan mortir, Dr. Kuspriyadi membantu mengevakuasi korban kerusuhan Ambon. Ia mempertaruhkan nyawa menolong korban kerusuhan dan para pengungsi.

Pasca Tragedi Ambon, dokter yang juga aktivis Partai Keadua Bekasi ini aktif di Bulan Sabit Merah Indonesia. Ia menjadi relawan yang selalu siap dikirim ke daerah bencana seperti di Maumere (NTB), Aceh, dan lainnya.

Dan sang istri? Ia menjadi perempuan yang tangguh. "Wak ada tes psikologi di tempat kerjanya. Ia mendapat nilai 100 ketanggahan," cerita Dr. Kuspriyadi tertawa.

Kisah-kisah tentang dokter yang satu ini memang menarik. Di sela-sela waktunya, Dr. Kuspriyadi ternyata masih sempat melayani hal-hal lain di luar persoalan medis. Misalnya, ada salah seorang tetangganya yang memiliki banyak buku namun jilidnya sudah lepas-lepas, agak rusak dan tidak disampul, maka tetangga tersebut membawa semua buku pada 'Tak Dokter' untuk dirapikan. Dan, dokter kita ini dengan senang hati melakukannya.

Sungguh, begitu banyak hal yang dilakukan dokter yang pernah menjadi pengurus Partai Keadilan DPW Maluku tersebut. Namun, seperti biasa, ia senantiasa sering beristighfar dan merasa terlalu banyak hal yang belum ia lakukan.

Dewi Soebekti & Helvy Tiana Rosa

Tidak Satu Rupiah pun

Pada saat penyusunan anggaran daerah tahun 2003, ada inisiatif dari para anggota DPRD Lubuk Linggau, Sumatera Selatan, untuk memasuk-kan anggaran perumahan sebesar 75 juta rupiah bagi setiap anggota. Sejak awal, saya — anggota DPRD Lubuk Linggau dari PK — tidak menyetujui hal itu. Tapi, tampaknya pengesahannya sudah tinggal menunggu kesepakatan seluruh anggota legislatif saja.

Saat pembahasan di tingkat pimpinan yang melibatkan semua fraksi di Dewan, Fraksi Persatuan Kebangkitan dan Keadilan (FPKK) meminta saya selaku sekretaris untuk menyampaikan pandangan fraksi. Nyatanya, seluruh pimpinan fraksi sudah menyetujui anggaran 75 juta per anggota itu.

Pada pemberian pendapat terakhir, tiba-tiba di mata saya muncul wajah kebanyakan orang di negeri ini yang tak lagi punya pekerjaan. Muncul wajah kanak-kanak yang menangis karena kelaparan. Muncul wajah para ibu yang tak memiliki tempat tinggal, para penduduk yang menjadi pengungsi di negeri sendiri....

Tiba-tiba saya ingin menangis. Allah, bagaimana saya bisa menerima uang itu?

"Saya tidak setuju, Pak!" seru saya dengan suara bergetar. "Saya tidak setuju sama sekali dengan mata pasal ini. Saya tidak setuju dimasukkan angka, meski satu rupiah pun...."

Suasana hening sesaat. Lalu riuh lagi, kali ini dengan nada cemooh. Tak lama, Wakil Ketua berkata, "Anda tidak setuju. Tapi kalau sudah ada anggarannya kan Anda ambil juga uangnya."

Saya berusaha tenang, namun suara saya kian bergetar. "Demi Allah, saya tidak akan mengambil uang itu sedikit pun."

Lalu seorang anggota Dewan setengah berteriak memotong saya: "Ris, di sini kita tidak usah bawa-bawa Tuhan dan agama! Kita sudah banyak berbohong pada rakyat!"

Saya menatap orang tersebut. "Justru di sini sangat diperlukan agama. Dan jika merasa pernah berbohong pada rakyat, maka detik ini juga berhentilah membohongi mereka!"

Lalu semua diam. Akhirnya, didapat kesepakatan untuk membicarakannya kembali, termasuk dengan Walikota. Namun, ternyata ada berbagai upaya untuk menghambat dan memperlambat proses pembahasan. Dalam sebuah rapat paripurna pembahasan RAPED, saya bahkan sampai *walk out*. Saya juga miris karena di saat uang 75 juta itu diributkan, banyak tenaga honorer di Dewan yang sudah tiga bulan belum dibayar honorinya.

Akhirnya, anggaran tersebut gagal juga dimasukkan. Dan sebagian anggota Dewan hingga saat ini bersikap setenga memusuhi saya. Tak apalah, yang penting saya sudah bertindak dengan mendengarkan nurani. Semoga Allah mengampuni.

A. Haris Elmi, Helvy Tiana Rosa

Muslim Aceh adalah Saudara Kami!

Lapangan Masjid Al Azhar, lepas ashar, awal Juni 2003

Satu per satu org datang, entah dari mana. Mataku tak lepas memandang wajah-wajah bersahaja itu. Ada apa gerangan?

"Mbak, ada apa ya ramai begini?" tegurku sopan pada seorg muslimah berjilbab yang datang dengan teman-temannya yang berpenampilan sama.

"Ada do'a bersama Bang."

"Do'a bersama? Doa bersama apa ya Mbak?"

Doa utk saudara-saudara kita di Aceh."

Aku terdiam beberapa lama. Tiba-tiba aku ingin menangis. Wajah Ayah dan Mak berkelebat sesaat. Juga wajah Inong dan Agam adikku.... Dimana mereka sekarang? Terakhir kudengar rumah kami terbakar, ayah mati ditembak orang tak dikenal, mak sakit parah. Agam tak pernah pulang dan Inong... hilang entah ke mana! Harun, temanku yang belum lama sampai di Jakarta, bilang bahwa Inong jadi gila karena diperkosa orang-orang biadab yang juga entah siapa!.

"Kamu jangan pulang, *Ma'e!* Jangan pulang!" kata Harun wanti-wanti. "Kamu bisa mati! Lagipula ke mana kamu akan pulang? Kampung kita terbakar!"

Airmataku menitik. Perih.

"Bang, teh botolnya satu ya" suara berat seorang pembeli mebuyarkan kenanganku sesaat. Hanya sesaat. Kuhapus air mata. Dengan setengah gemetar, kubuka tutup teh botol sebelum menyerahkannya pada org tersebut.

Sementara itu jumlah orang yang berkumpul di lapangan semakin banyak. Aku sudah tak mampu lagi menghitung. Perkiraanku jumlahnya mencapai lebih dari 50 000 orang. Dari bendera, umbul-umbul yang mereka bawa, dan berbagai atribut yang dikenakan, aku mengetahui mereka berasal dari Partai Keadilan Sejahtera.

Ada banyak ulama juga ustadzah di sana. Aku tidak begitu mengenal siapa mereka. Mereka tampil orasi bergantian, wajah-wajah mereka diselimuti duka. Tapi aku mengenal sosok kalem berbaju batik yang sering tampil di televisi sebagai DR. Hidayat Nurwahid.

"Saya tidak mengerti, bagaimana pemerintah kita terkesan lebih menghargai nyawa dua wisatawan Jerman yang tertembak itu di bandingkan nyawa para saudara-saudara kita di Aceh? Mengapa kita panik dengan 2 WN Jerman itu, tetapi seolah tak menunjukkan hal serupa terhadap derita rakyat Aceh? Saya tidak mengerti, mengapa ketika para tentara dan polisi siaga di sana, lebih dari 400 sekolah terbakar dalam waktu 2 minggu terakhir dan begitu banyak tiang listrik roboh?" katanya prihatin. "Jangan ada darah lagi yang tumpah...! Kita adalah saudara...! Tidakkah kita ingat bahwa Indonesia dibangun pertama kali dari emas, permata dan harta yang dimiliki rakyat Aceh?"

"Aceh!" teriak seseorang menyambut Nurwahid.

"Saudara kami...! balas yang lain serempak.

Mataku basah. Lalu kuingat seseorang tampil mengajak massa berdzikir. Selesai itu ia memberi yel-yel. Ketika ia menyerukan: "Nanggroe Aceh!" serempak massa menjawab : "Darussalam!" Ketika ia berteriak "Aceh", maka massa membalas: "Tanah Islam!" Ketika ia menyebut: "Muslim Aceh!" serempak massa membalas dengan suara menggelegar: "Saudara kami!" begitu berulang-ulang.

Mataku makin basah. "Saudara kami" Ah, betapa merdunya kalimat itu. Ada nyeri di hati ada sedikit kesejukan merembesi.

Orang-orang ini peduli. Sangat peduli. Aku mengikuti semua acara mereka. Sudah tak kupedulikan lagi daganganku senja itu. Aku larut dalam dzikir puluhan ribu org berwajah bersih. Allah, mereka berdoa. Allah, mereka menangis. Getarannya kurasakan. Getarannya sungguh sampai padaku.

"Partai Keadilan (Sejahtera) telah membuka crisis center untuk saudara-saudara kita di Aceh. Kami harapkan dukungan dari anda semua," ujar seseorang yang disebut-sebut bernama Tifatul Sembiring, dari atas panggung. Ia juga sempat menyanyikan lagu berbahasa Aceh dengan suara bergetar menahan haru.

Wajah Mak, Ayah, Inong dan Agam berkelebat lagi dimataku....

Kutatap puluhan ribu orang dihadapanku masih dengan mata tergenang air. Entah mulai dari mana, kulihat mereka mengulirkan tangan menyumbang ke dalam kantong-kantong yang didarkan. Kulihat dengan wajah sembab seorang laki-laki melepas jam tangannya. Lalu seorang ibu melepas cincin di jarinya, yang lain berebut memasukkan uang...

Wajah Mak, Ayah, Inong, Agam... berkelebat lagi. Api. Asap. Sekolah-sekolah kami terbakar. Mayat di mana-mana. Siapa? Siapa yg memerkosakan para gadis kami? Siapa yg membuat para istri menjadi janda? Yang membuat kami menjadi pengungsi di negeri sendiri?

"Saudara-saudara, alhamdulillah dalam waktu tak sampai satu jam terkumpul uang 49 juta sekian, ditambah beberapa cincin, giwang, jam tangan, uang 10 USD, 20 real dan...".

Aku menangis. Suaraku tersekat.

"Muslim Aceh!" teriak seseorang.

"Saudara kamiii!" balas yang lain menggelegar.

"Allahu Akbarrrrrrr!"

Bola merah raksasa bergulir semakin ke barat. Kubenahi daganganku hari itu sambil berusap kembali setitik air mata yang jatuh. Wajah Mak, Ayah, Inong... berkelebat lagi. darah bercipratan di dinding rumah kami.

"Inong, Agam, jangan menangis, Sayang. Jangan menangis. Kita masih punya saudara. Banyak saudara! Tidakkah kalian lihat? Tidakkah kalian rasakan getarannya? Ya, kita masih punya saudara...".

Helvy Tiana Rosa, Ismail Yahya

Melihat Rakyat

Sejak dulu, Mutammimul Ula aktif berdakwah ke berbagai daerah di Indonesia. Ketika rakyat melalui Partai Keadilan mempercayakannya duduk sebagai anggota DPR RI Fraksi Reformasi, kebiasaan untuk jalan dan melihat sendiri kondisi rakyat sampai ke pelosok-pelosok, ia lalui tanpa keluhan.

Suatu hari, di sudut kota Kendari, ia datang untuk melihat masyarakat disana, bukan sekedar menyapa kader partainya. Tiap jamnya penuh hingga panitia berkali-kali menawarinya untuk istirahat sejenak. Tapi, ia hanya tersenyum dan mengambil istirahat ketika waktu makan tiba dan sesaat sesudah shalat.

Tahukan Anda dimana ia tidur saat malam tiba?

Ia tidur beralaskan tikar di sebuah rumah sederhana yang merangkap markas Partai Keadilan setempat!

“Kami sudah menawarkan untuk tidur di hotel, tapi beliau menolak,” kata panitia yang mengurus akomodasi untuknya.

Beberapa waktu kemudian, saat Mutammimul Ula mengingat saudara-saudara di Kendari, ia bercerita dengan mata kaca pada istrinya, Wiryaningsih, yang telah memberinya 10 anak,

“Tak seberapa tidur di tikar, Bu. Saya tak tega pada mereka. Saya malah memikirkan bagaimana ongkos mereka kesana kemari meladeni saya. Bukankah seharusnya saya yang melayani mereka?”

Helvy Tiana Rosa

Pistol Itu dan Mobil Pemadam Kebakaran

Nama saya Yandril. Saya adalah anggota DPRD Kabupaten Agam, Sumatera Barat, dari Partai Keadilan. Atas kepercayaan teman-teman di Komisi A, saya terpilih sebagai ketua komisi tersebut. Namun, kepemimpinan saya selalu dirongrong oleh salah satu anggota fraksi tertentu. Menurutnya, Partai Keadilan tidak layak memimpin komisi karena hanya memperoleh satu kursi saja di Dewan.

Tak disangka, orang itu terus merongrong kepemimpinan saya. Bahkan, suatu hari ia berani menodong saya dengan sebilah pisau. Ia juga pernah mengancam beberapa anggota yang membela saya dengan pistol. Memang, ia mantan sipir penjara. Pistol yang digunakannya sebagai atribut kala menjadi sipir penjara itu yang kerap ia gunakan untuk menekan saya.

Namun, akhirnya tekanan itu berakhir setelah anggota fraksi tertentu itu ditangkap polisi karena ia, kakak, dan dua kemenakannya terlibat kasus pembunuhan. Ini terjadi kurang lebih enam bulan setelah pemilihan ketua Komisi A. Ia dituntut hukuman empat tahun penjara. Kemudian orang tersebut naik banding ke pengadilan tinggi. Namun, hukumannya malah ditambah hingga menjadi delapan tahun. Masih tak puas, ia mengajukan banding ke tingkat Mahkamah Agung. Hingga kini, proses peradilan masih berlangsung.

Sungguh sukar dipercaya bahwa kasus hukum seperti di atas menimpa anggota Dewan. Namun, itulah yang terjadi.

Hari pun berlari dan saya bekerja seperti biasa. Tapi sungguh, begitu banyak kisah yang ingin saya bagi, di antaranya seperti yang saya ceritakan di bawah ini.

Pada masa awal saya menjadi anggota DPRD di Kabupaten Agam, kabupaten tersebut tak memiliki satu pun mobil pemadam kebakaran. Pada saat penyusunan anggaran tahun 2000, muncul rencana untuk membeli kendaraan bagi pimpinan dan komisi-komisi DPRD. Namun, saya bersama lima orang dari berbagai fraksi tidak setuju dan meminta anggaran tersebut dialihkan menjadi anggaran untuk pembelian mobil pemadam kebakaran. Tadinya, usul ini tak ditanggapi, namun ketika muncul di koran, akhirnya Dewan mengadakan rapat paripurna membahasnya.

Karena tak juga didapat kesepakatan, akhirnya DPRD melakukan voting untuk menentukan apakah DPRD harus membeli mobil pemadam kebakaran atau mobil bagi pimpinan. Rupanya terjadi berbagai lobi. Sebanyak 45 anggota mendukung pembelian kendaraan pimpinan Dewan dan Komisi. Hanya saya dan seorang anggota yang mendukung pembelian mobil pemadam kebakaran. Kami kalah suara. Sungguh saya kecewa dengan sikap kebanyakan anggota Dewan yang tidak berpihak pada kebutuhan rakyat cenderung memikirkan diri sendiri.

Keputusan DPRD pun muncul di koran. Tapi, saya dan saya dan seorang teman tersebut tak bisa berbuat apa-apa karena hasil voting sudah menjadi ketetapan. Beberapa hari setelah penetapan tersebut tiba-tiba terjadi kebakaran yang menghancurkan tujuh rumah masyarakat di daerah Nagari Pasir IV, Angkek Landung. Kebakaran itu nyaris tanpa ada pertolongan mobil pemadam kebakaran dari pemda setempat.

Kebakaran ini mendapat sorotan tajam dari masyarakat dan pers. Masyarakat yang kecewa sampai berniat mendemo DPRD Kabupaten Agam karena tidak mendukung usulan pembelian mobil pemadam kebakaran. Akhirnya, DPRD mengagendakan kembali rencana pembelian mobil pemadam kebakaran itu. Atas kompromi dengan Bupati, DPRD Agam akhirnya menyetujui pembelian mobil pemadam kebakaran dan membatalkan pembelian kendaraan untuk pimpinan DPRD dan komisi-komisi tersebut.

Saya benar-benar bersyukur kepada Allah. Ternyata, sekalipun perjuangan membela rakyat hanya didukung oleh sedikit orang, Allah akan memenangkannya. Mahabesar Allah.

Helvy Tiana Rosa & Yandril

Pondok Hanan

Pondok "HANAN", itulah nama yang kami berikan untuk rumah kontrakan kami di jalan Negla no. 2 Bandung. Hanan yang berarti penyayang, semoga dapat melahirkan rasa kasih dan sayang untuk penghuninya. Itulah harapan kami. Rumah yang cukup nyaman, dengan empat kamar, satu ruang tamu, satu ruang tengah, satu tempat me-nyetrika, satu dapur dan dua kamar mandi, kami huni bertujuh.

Kami berasal dari daerah yang berbeda, dan kondisi keluarga yang berbeda. Satu rumah dengan tujuh karakter, tujuh kebiasaan, tujuh keinginan, tujuh, tujuh, dan tujuh yang berbeda. Semua harus bersatu dalam satu atap. Kebiasaan di rumah masing yang berbeda dibawa dalam satu atap. Jelas! Tapi satu hal yang selalu kami yakini, kami bersaudara: saudara seiman.

Teh Ummu, begitu saya memanggil senior saya, kepala suku di Pondok Hanan. Ia mahasiswi jurusan Bahasa Jepang di IKIP Bandung (Sekarang UPI) ialah yang berusaha menyatukan semua perbedaan di antara kami.

Setelah beberapa bulan kami menempati Pondok Hanan, atas usulan *Teh Ummu*, kami menerima anggota baru: seorang tunanetra. Untuk belajar sehari-hari, kami secara bergantian membacakan buku-buku kuliahnya untuk direkam di kaset kosong agar teman kami ini bisa belajar dengan cara mendengar. Kami juga mengajarkan memasak dan hal-hal yang lain pada teman baru kami ini. *Teh Ummu* yang penyayang, mengusulkan juga menampung seorang mbak jamu tinggal bersama kami.

Ada satu kejadian yang saya alami di Pondok Hanan. Ketika itu, saya sedang sibuk praktikum untuk beberapa mata kuliah. Akibatnya, saya jarang pulang ke Pondok Hanan karena menginap di rumah teman untuk membuat laporan. Biasanya saya pulang hanya untuk mandi dan ganti baju. Ketika suatu pagi saya pulang untuk mandi dan berganti baju, saya mencari cucian kotor saya. Yang saya ingat ada empat ember. Saya mencarinya ke dapur dan tempat cuci, namun tak ada. Saya tanyakan pada teman-teman. Tak seorang pun tahu. Saya sampai bingung. Ke mana baju kotor saya?

"Ada yang lihat cucian saya?" tanya saya sambil berteriak.

Tak lama setelah saya berteriak, pintu kamar mandi terbuka dan kepala *Teh Ummu* muncul dari balik pintu, sambil berkata, "Maaf, cuciannya saya cuci. Habis kasihan, bajumu di lemari sudah habis, *nggak* ada ganti."

Saya tidak bisa bicara apa-apa. Cuma ingin menangis. Perasaan dan tidak enak menyatu. Empat ember baju kotor! Bayangkan! Sementara saya tahu, *Teh Ummu* orang sibuk. Selain kuliah dia juga punya banyak kegiatan, selain punya usaha sampingan yang harus ia kerjakan. Belum lagi mengajar anak-anak sekitar mengaji....

Kebersamaan manis di Pondok Hanan berakhir ketika *tete* kelahiran 27 Desember 1970 itu menikah dengan seorang laki-laki bernama Sholahuddin Fuadi. Mereka pindah ke Jakarta. Tapi kami memutuskan silaturahmi sampai sekarang.

Teh Ummu kini ibu lima anak, adalah pengurus DPC PKS Tanjung Priok, dan memiliki usaha wiraswasta mainan anak edukatif.

Cinta untukmu, *Teh Ummu*....

Melin Anni Gustiati

PERSAUDARAAN DI RUMAH RAJA

Leihitu adalah sebuah kecamatan di Maluku Tengah yang terdiri dari 13 desa muslim. Di Maluku, setiap desa dipimpin oleh seorang kepala desa yang secara adat disebut sebagai *latupati*, atau juga disebut dengan raja. Setiap desa, dulunya memang berbentuk kerajaan, dan hingga saat ini, hukum adat kerajaan masih tetap diberlakukan kendati dengan kadar yang berbeda antara satu desa dengan desa lainnya. Seorang raja, dengan demikian, bukan hanya sebagai kepala pemerintahan desa, akan tetapi juga pimpinan adat dan hakim adat.

Imam masjid adalah jabatan turun-temurun dalam satu marga, sebagaimana juga dengan raja. Posisi imam masjid amat terhormat dan sangat disegani masyarakat. Imam masjid ini dibantu oleh khatib yang juga merupakan jabatan turun-temurun dalam satu marga. Di masjid ada *modim* yang bertugas adzan dan melaksanakan kegiatan ketakmiran. Fungsi masjid amat sentral dalam mengumpulkan umat Islam. Satu desa hanya ada satu masjid.

Di antara desa besar yang menjadi pusat peradaban di Leihitu adalah Hitu, kendati kota kecamatan terletak di Desa Hila. Desa Hitu adalah satu, akan tetapi memiliki dua raja. Satu raja di Hitu Lama, dan satu lagi di Hitu Messing. Pada awalnya, batas administratif hanyalah barat masjid dan timur masjid. Sebelah barat masjid adalah Hitu Lama, dan timur masjid wilayah Hitu Messing. Uniknyanya, semenjak pembagian itu, penduduk kedua Hitu saling berbaur akan tetapi masih menggunakan status asal Hitu masing-masing. Misal-nya, satu keluarga Hitu Messing pindah rumah ke barat masjid, yang secara legal kewilayahan masuk Hitu Lama, tetapi ia tetap penduduk Hitu Messing, yang mengurus segala keperluan administrasi ke-wargaan kepada Hitu Messing. Mereka menyebut "rumah keluar masuk", artinya warga bisa tinggal di mana saja, tetapi memiliki status yang tetap sebagai warga Hitu Lama atau Hitu Messing.

Jika Anda menikah dengan seorang wanita Hitu, maka berapa pun mahar Anda tidaklah penting. Bagi masyarakat, yang penting Anda memberikan tiga kayu kain putih kepada keluarga pengantin perempuan. Yang dimaksud dengan tiga kayu adalah tiga rol kain \ utuh yang berwarna putih. Harga satu kayu kain putih berkisar j antara 100 ribu hingga 150 ribu, di daerah Leihitu. Tidak terlalu mahal memang, jika diukur dengan seluruh biaya pernikahan.

Warga Leihitu — bahkan warga Maluku pada umumnya — rupa-rupanya tertarik pada perkembangan politik nasional dan internasional. Ketika saya mengisi acara *training* orientasi partai di rumah Raja Hitu Messing, Senin 23 September 2002, rekan-rekan Partai Keadilan sudah berpesan agar saya bercerita tentang perkembangan politik nasional. Masyarakat akan antusias mendengar berita pepolitan. Ternyata benar.

Acara Training Orientasi Partai sendiri di tempat nun jauh sepi itu tentu amat sangat menarik untuk diceritakan. Pertama, dilaksanakan di sebuah desa yang jauh — bukan saja dari Jakarta namun juga jauh dari ibukota provinsi. Kita perlu menyeberang 30 menit dengan *speed boat* dari kota Ambon, diteruskan jalan kurang lebih satu jam perjalanan menuju Hitu. Masyarakat rata-rata juga tidak berpendidikan tinggi. Mata pencaharian mereka adalah melaut, berdagang dan sebagian berkebun cengkeh ataupun tanaman kering lainnya.

Kedua, TOP dilaksanakan di rumah raja. Secara adat, rumah raja adalah simbol pusat pengambilan keputusan dan memiliki daya panggil yang amat kuat terhadap masyarakat. Untuk bisa mengumpulkan masyarakat dalam acara TOP di rumah Raja Hitu Messing, tidak perlu repot-repot membuat undangan tertulis. Seorang pengurus DPC atau DPRa berjalan dari rumah ke rumah, mengatakan, "*mengirimkan salam dari Raja Hitu Messing, dan menghamp kehadiran Anda pada acara TOP Partai Keadilan pagi hari Senin 23 September 2002,*" Maka masyarakat pun berduyun-duyun berdatangan.

Ketiga, peserta yang hadir melebihi kursi yang disediakan. Di halaman Raja Hitu Messing itu, dipasanglah tenda dan ditata 300 kursi untuk peserta TOP. Ternyata ketika acara dimulai, kursi itu penuh, bahkan sebagian harus berdiri di bagian belakang. Kita bisa bandingkan, di beberapa tempat di Pulau Jawa, tak cukup mudah menghadirkan peserta TOP sebanyak 300 orang, apalagi tanpa undangan resmi seperti itu.

Keempat, peserta yang hadir amatlah beragam. Sebagian tampak merokok sepanjang acara berlangsung, sebagian ibu-ibu dan remaja putri tidak mengenakan kerudung. Dari segi usia, tampak wajah-wajah usia kakek dan nenek, namun juga banyak remaja usia SLTP dan SMU. Peserta benar-benar merepresentasikan kondisi riil masyarakat yang ada.

Kelima, antusiasme peserta mengikuti acara. Tampak wajah yang berbinar-binar ketika saya tampil orasi dengan tema "Islam dan Politik." Isi orasi saya sebenarnya sederhana tentang realitas yang dihadapi umat Islam di berbagai belahan dunia. Ketika cerita saya sampai pada kondisi Palestina atau Afghanistan, beberapa peserta tampak menangis, mencururkan air mata. Berkali-kali tanpa ada yang memimpin— mereka memberikan *aplous* dengan takbir dan tepuk tangan.

Keenam, selama acara berlangsung, Camat Leihitu, Raja Hitu Messing dan Imam Masjid menunggu hingga selesai, padahal mereka tidak mendapatkan jatah untuk menyambut atau menyampaikan pidato apa pun di forum itu. Dengan setia, Bapak Camat, Raja dan imam masjid menunggu di teras depan rumah yang digunakan untuk tamu-tamu istimewa. Ini juga yang menjadi salah satu rahasia daya panggil TOP: bahwa raja dan imam telah "bersatu" merestui kegiatan Partai Keadilan.

Ketujuh, pelaksana TOP terdiri dari kader-kader Partai Keadilan yang amat beragam pula. Muhammad Pellu, ketua Panitia TOP tersebut, adalah seorang pengusaha ikan cukup sukses di Hitu. Usianya sudah di atas 40 tahun. Ia adalah salah seorang tokoh masyarakat dan kini menjadi bendahara DPC Leihitu. Ia amat banyak berkorban dengan uangnya sendiri untuk melakukan kegiatan kepartaian, termasuk untuk melaksanakan TOP tersebut. Ketika saya bertanya kepada Mat Pellu, mengapa warga tertarik ikut Partai Keadilan, jawabnya, "Karena masyarakat melihat hanya Partai Keadilan yang bersama mereka semenjak terjadinya kerusuhan Maluku. Partai-partai lain pada melarikan diri saat kerusuhan."

Panitia yang lainnya juga tampak bersemangat mengurus kegiatan tersebut padahal mereka belum tersentuh kegiatan kaderisasi. Beberapa muslimah yang menjadi penerima tamu serta pembawa acara tampak berpakaian rapi dan terlihat sudah terampil mengurus acara besar seperti itu. Sama sekali tidak kelihatan canggung.

Kedelapan, pada acara TOP itu juga sekaligus dilakukan pelantikan pengurus DPRa se-Leihitu. Masya Allah, jika Anda dapat melihat penampilan para pengurus DPRa ini, hilanglah anggapan selama ini bahwa Partai Keadilan hanya diterima di kalangan anak-anak muda terpelajar. Para pengurus DPRa ini benar-benar masyarakat asli Leihitu dengan usia yang beragam.

Saya merasakan optimisme yang besar, tatkala Ketua DPC menanyakan kepada mereka, "Siapkah saudara-saudara untuk dilantik menjadi pengurus DPRa Partai Keadilan?" Serempak mereka menjawab lantang, "Siap!!"

Saya lebih optimis lagi melihat imam masjid menjabat erat tangan saya tatkala saya meninggalkan lokasi TOP menuju bandara, karena jadwal penerbangan tinggal satu jam lagi untuk terbang ke Jayapura. Saya katakan, "*Beta* titip Partai Keadilan di Leihitu, Pak Imam."

Dengan sigap, beliau menjawab, "Insya Allah!"

Mudah-mudahan Allah menguatkan kita semuanya di jalan kebenaran dan keadilan. Amin.

Cahyadi Takariawan

Cililitan 1990 dan Ustadz Lamu

Namanya Muhammad Ali Lamu. Tahun 1990-an lelaki sederhana kelahiran Palu, Sulawesi tengah itu merantau di Jakarta dan kost di sebuah rumah petak di bilangan Cililitan. Sebuah panggilan abadi bernama dakwah membuatnya berusaha untuk menyampaikan kebaikan pada siapa pun setelah hal itu diterapkannya pada dirinya terlebih dahulu.

Cililitan tahun 1990-an adalah daerah yang cukup rawan, tapi Lamu adalah wajah cerah yang menyapa hari dan sesama dengan senyum. Seperti magnet, ia bukan saja menyapa ramah para tetangga, tetapi mencoba akrab dengan para pemuda di sekitar.

Dengan penuh semangat, Lamu membina para pemuda yang rata-rata preman dan pecandu narkoba, atau kerap disebut sebagai sampah masyarakat. Tentu membina orang seperti mereka tidak semudah membalik telapak tangan. Di butuhkan kesabaran dan sikap istiqomah. Selain itu Lamu senantiasa mengembalikan semua pada Allah. Ia berusaha keras agar para pemuda itu kembali ke jalan Ilahi, tapi ia tahu hanya Allah Maha Pemberi Hidayah.

Apa yang dilakukan Lamu pada mereka yang dibinanya? Ia nyaris tak berceramah. Ia menolong meski dengan keterbatasan yang dimilikinya, ia mencontohkan. Ia tidak mengecam atau memvonis, tetapi memeluk dan meneguhkan mereka. Dan satu yang tak pernah dilupakan Lamu: setiap saat ia menyempatkan diri bersilaturahmi dengan para pemuda tersebut.

Masyarakat sekitar terharu. Para pemuda itu sedikit demi sedikit berubah. Mereka memang masih sering nongkrong, namun kali ini di depan kost Lamu dalam rangka mengkaji ayat-ayat Allah. Ketika tiba waktu shalat, beriringan mereka ke mesjid.

Setelah menikah, Lamu kembali ke Palu untuk berdakwah di sana. Tapi apa yang dilakukannya tanpa pamrih itu menyisakan makna yang dalam bagi para pemuda binaannya yang kini banyak tersebar di berbagai pesantren di Indonesia.

“Namanya Muhammad Ali Lamu. Dulu dia mengajar kami saat masih kuliah di LIPIA. Orangnya baik sekali. Sekarang dia di Palu. Dia aktivis Partai Keadilan...”, ujar seseorang, mengenang Lamu dengan mata kaca, di sebuah jalan di bilangan Cililitan.

Helvy Tiana Rosa, Ahmad Sobri.

Suatu Hari di Alun-Alun

Alun-alun Ponorogo, Mei 2003 lalu dipenuhi para tukang becak dan masyarakat miskin lainnya. Apa pasal?

Pada hari itu, Achmad Thobroni, anggota DPRD Ponorogo dari Partai Keadilan, membagikan uang dalam bentuk beras, untuk masyarakat tak mampu di Ponorogo. Dana 'miliknya' sekitar 25 juta rupiah, berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Ponorogo, tahun 2003 untuk pos dana operasional anggota Dewan sebesar Rp 1,1 miliar. Hari itu dibagikan tahap pertama bantuan berupa 800 paket beras, masing-masing lima kilogram. Masyarakat sudah mengantri dengan rapi sejak pagi hari.

"Lihatlah harapan di mata mereka," tutur Thobroni haru. "Dengan beras yang tak seberapa ini, kita buka mata para pejabat eksekutif dan legislatif untuk peduli dengan masyarakatnya sendiri."

Seperti ada yang menyesakkan dada Thobroni kemudian, melihat senyum dan rasa terima kasih para tukang becak dan kaum miskin di sekelilingnya hari itu. Mereka menjabat, merangkulnya. Ada yang berkali-kali mengusap air mata.

"Saya tak berbuat apa-apa. Ini kewajiban," lirihnya, menjabat erat tangan mereka. Tak jauh dari tempat Thobroni berdiri, para pengurus Partai Keadilan di daerah tersebut dengan ramah menyambangi dan melayani kaum miskin. Mata mereka juga berkaca-kaca.

Saudaraku, kami akan kembali ke alun-alun ini membawa cinta. Sungguh dengan izinnnya, kami akan kembali. Bukankah begitu banyak yang belum kami bagi?

Helvy Tiana Rosa

Saudara di Paniai

Paniai adalah sebuah kabupaten dengan 11 kecamatan dan 135 desa. Kabupaten yang penduduknya mayoritas Kristen ini, dari Jayapura ditempuh sehari semalam melalui laut sampai Nabire, diteruskan dengan pesawat *Twin Otter* 45 menit ke Paniai. Tak terbayang, bagaimana akan membentuk kepengurusan di DPD yang minoritas muslim, dengan warga pendatang yang juga sedikit.

Allah, Dialah yang memberikan ketentuan. Awal tahun 2002 kemarin, tiga orang mahasiswa Universitas Cendrawasih Jayapura asli Paniai datang ke sekretariat DPW Partai Keadilan Papua di Entrop, Jayapura. Mereka ditemui oleh Ketua DPW, Idrus Khalwani dan beberapa pengurus lainnya. Kedatangan ketiganya tak lain untuk menyatakan rasa simpati terhadap aktivitas Partai Keadilan yang pernah mereka dengar lewat media massa. Dengan berbekal sesobek kertas bergambar lambang Partai Keadilan, mereka datang ke Kantor Sospol Papua untuk menanyakan alamat DPW Partai Setelah diberi alamat sebagaimana ada dalam daftar partai di Sospol, bertemulah mereka dengan para pengurus di DPW.

Ketiganya tidak semata-mata menyatakan tertarik dan simpati, bahkan menyampaikan keinginan untuk membentuk kepengurusan DPD Partai Keadilan di Paniai. Mereka bertiga juga mengklaim telah mendapat restu dan dukungan dari banyak kalangan tokoh masyarakat Paniai. Idrus memberi keterangan bahwa Partai Keadilan adalah partai Islam dan berasas Islam. Lagipula, Partai Keadilan tidak bisa menjanjikan apa pun yang berbentuk materi.

"Tidak apa-apa," kata mereka. "Kami tahu kalau Partai Keadilan itu Islam. Dan kami juga tidak mencari materi lewat partai ini." Yustus Gobay, salah satu dari mereka, terus meminta agar bisa mendirikan Partai Keadilan di Paniai. Akhirnya Ketua DPW menjawab, "Akan kami bawa ke rapat DPW terlebih dahulu."

Beberapa pekan menunggu jawaban, mereka tidak sabar. Beberapa kali telepon dan menanyakan bagaimana keputusan rapat.

Rupa-rupanya, rapat pleno DPW gagal memberi keputusan, karena khawatir terjadi fitnah dan menyalahi tradisi organisasi Partai Keadilan. Bisakah para kader dan simpatisan PK di luar Papua menerima keberadaan pengurus sebuah DPD Partai Keadilan yang 99 % diisi umat Kristiani? Jumlah 99% adalah jumlah yang mutlak! Akhirnya, kepada Yustus Gobay dan kawan-kawan diberi jawaban, "Akan kami bawa ke Rapat Koordinasi III DPP Partai Keadilan Wilayah Dakwah Tiga di Yogyakarta."

Sepulang dari Rakor III Wilda 3 di Yogyakarta bulan April 2002, pengurus DPW telah mendapatkan jawaban dari Ketua DPP, Ahmad Firman Yusuf, bahwa untuk kondisi khusus seperti di Paniai, bisa dibentuk kepengurusan dari masyarakat asli yang memang mayoritas mutlak beragama Kristen. Maka, jawaban ini pun direspon dengan cepat dan penuh kegembiraan oleh mereka.

Segera mereka membentuk kepengurusan DPD Partai Keadilan Paniai, dengan Ketua Umum Yustus Gobay, dibantu Ketua I Zakius Magay Yogi, Ketua II Linus Doo, Ketua III Ronald Kadepa, S.Sos., Ketua IV Muhammad Sabri dan Ketua V Jemy Gobay. Dari 33 nama pengurus DPD tersebut, hanya Muhammad Sabri, Ketua IV, yang beragama Islam, seluruhnya Kristen asli Paniai. Sekretaris Umum DPD bernama Metusale Mote, A.Md; dibantu Stefanus Dou, Germanus Dou dan Matius Metu Teba. Bendahara Umum bernama Lusua Kudiai dengan wakil Ny. Peransina Magay.

Bagian Organisasi dipimpin oleh Frans Yogi, bagian Kepeloporan Pemuda dipimpin Stefanus Gobay, bagian Ekonomi diketuai Arnold Yogi, bagian Hukum dan HAM dipimpin Yusak Yogi sedangkan Kewanitaan dipimpin oleh Sisilia Tegeke dibantu Agustina Adii. Masing-masing bagian

memiliki beberapa staf pembantu. Mereka tidak memiliki bagian kaderisasi. Kepengurusan DPD ini telah disahkan oleh DPW pada tanggal 5 Juni 2002.

Tiba-tiba saja saya teringat catatan Thomas W. Arnold dalam bukunya *The Preaching of Islam*. Ia mencuplikkan suatu fragmen sejarah dakwah Islam, ketika pasukan Islam di bawah pimpinan Abu Ubaidah r.a. mencapai Lembah Jordan, penduduk Kristen setempat menulis surat kepadanya yang berbunyi: "*Saudara-saudara kami kaum muslimin, kami lebih bersimpati kepada saudara daripada orang-orang Romawi, meskipun mereka seagama dengan kami. Karena saudara-saudara lebih setia kepada janji, lebih bersikap belas kasih kepada kami dengan menjauhkan tindakan-tindakan yang tidak adil, serta pemerintah Islam lebih baik daripada pemerintah Byzantium, karena mereka telah merampok harta dan rumah-rumah kami.*"

Demikian pula Thomas W. Arnold mencatat sikap penduduk Emesa yang menutup pintu gerbang terhadap tentara Heraklius serta memberitahukan kepada orang-orang muslim bahwa mereka menyukai pemerintahan dan sikap adil kaum muslimin daripada tekanan dan sikap tidak adil orang-orang Yunani.

Cahyadi Takariawan

Hidayah Seorang Sampah

Ia memang hanya seorang pematik. Badannya habis terisap oleh benda laknat tersebut. Tak terhitung rupiah telah habis demi nafsu sesaat. Orang tua mungkin tak lagi menganggapnya anak. Lingkungan mungkin telah menganggapnya sebagai 'sampah.' Namun, dalam lubuk hatinya, ada sesuatu yang ia cari. Ia tak mau selamanya jadi sampah.

Ada yang mengetuk nuraninya saat ia melihat orang-orang itu. Entahlah. Apakah karena beberapa kali ia menyaksikan demonstrasi yang mereka lakukan dengan tertib? Atau kerja-kerja sosial di lingkungan rumahnya yang banyak dilakukan orang-orang itu? Ataukah ini hidayah? Entahlah. Seakan ada magnet yang menariknya untuk mencari tahu tentang mereka, untuk dekat dengan mereka.

Kemudian, selebaran itu ia temukan di pinggir jalan. Telah kotor dan sedikit rusak, mungkin seperti dirinya. Namun hanya kertasnya saja yang rusak, informasi dan semangat di dalamnya, itulah yang selama ini ia cari! Selebaran untuk bergabung bersama mereka.

Ia bagai menemukan sebuah permata. Lekas ia mencari alamat yang tertera pada selebaran tersebut. Dengan perasaan membuncih namun juga ragu, apakah orang-orang seperti mereka bisa menerima 'sampah' seperti dirinya? Akankah mereka tak melihat bekas-bekas suntikan yang memenuhi tubuhnya?

Ia ketuk pintu tersebut. Ia jumpai wajah teduh dengan senyum menyungging. "Ya? Ada perlu apa?"

"Eng...ng... sa-sa-saya... ingin bergabung dengan Bapak?" Dengan bicara agak *pelo* karena terlalu sering menghisap benda laknat itu, ia mengutarakan keinginannya.

"Bergabung?"

"Y-y-ya, s-s-saya ingin masuk Partai Keadilan. Apakah orang seperti saya dapat diterima?" Ia gerak-gerakkan jari tangannya yang kaku, juga efek dari benda laknat itu.

Hanya senyum kembali yang ia jumpai. Tak perlu kata, hanya anggukan. Bahkan maaf. "Ternyata kami belum mengenal lingkungan ini. Bagaimana mungkin kami sampai tak mengenal Saudara? Rumah Saudara bahkan tak jauh dari sekretariat DPRa, namun Saudara harus ke DPC Kemayoran ini dan tahu dari selebaran. Kami malu," Vidi Assyukru, Ketua DPC Partai Keadilan itu kembali menyunggingkan senyum

Tak ada yang perlu malu. Tak ada yang perlu disesali. Ia hanya merasa pertautan hati adalah karunia-Nya yang agung. Detik itu adalah awal dari perubahan kehidupan seorang Wiwit, hingga kini.

Rahmadiyah Rusdi

Kepedulian di Bonggo

Kita beralih *ke* Bonggo, sebuah kecamatan di Kabupaten Jayapura yang terletak 200 km dari ibukota Jayapura. Bonggo memiliki 8 SP (Satuan Pemukiman, desa transmigran), yaitu Desa Armopa 1 sampai Armopa 8. Masing-masing SP dihuni kurang lebih 500 kepala keluarga dengan komposisi 80% pendatang lewat program transmigrasi di masa Soeharta berkuasa, mereka beragama Islam. Sisanya 20% putra daerah, mayoritas Nasrani, sebagian kecil saja yang muslim.

Awalnya, pada bulan April 2001 terdengar berita bahwa masyarakat Bonggo terancam kelaparan karena sarana transportasi, yaitu jalan utama, rusak total. Para kader Partai Keadilan di Jayapura segera mengadakan survei ke lapangan. Ternyata ditemukan kondisi jalan rusak parah sepanjang 75 km dan tidak dapat dilalui oleh kendaraan bermotor roda empat. Sedemikian parah kerusakan jalan tersebut, setiap 10 meter ruas jalan tersebut berkondisi cukup baik, tapi 10 meter kemudian penuh lubang berlumpur, dan begitu seterusnya. Satu-satunya alat transportasi darat adalah ojek, dari Kecamatan Nimbokrang ke Bonggo, di Armopa 6, dengan jarak 100 km. Biaya ojek sekali jalan Rp. 150.000.

Dari hasil survei tersebut didapatkan kondisi masyarakat sangat memprihatinkan, terutama kekurangan gizi bagi kelompok resiko tinggi yaitu ibu hamil dan anak-anak. Akibat jalan yang terputus, masyarakat tidak bisa menjual hasil panen pertaniannya. Padahal untuk bisa makan, harga beras sangat tinggi; berkisar Rp. 5.500,00 sampai 7.000,00 per kilogram. Sebagai perbandingan, harga beras di kota Jayapura waktu itu Rp. 2.500,00 sedangkan harga panen pertanian mereka sangat rendah sehingga tidak sedikit hasil panen terbuang tanpa sempat terjual, karena pedagang yang harusnya membeli hasil panen mereka berpikir dua kali untuk ke Bonggo. Akibat yang lain adalah banyaknya masyarakat yang eksodus dari Kecamatan Bonggo untuk bisa bertahan.

Akhirnya, teman-teman Partai Keadilan bekerja sama dengan Yayasan As Salam membuat Pos Kemanusiaan Peduli Bonggo, dengan kegiatan mengumpulkan dana dari masyarakat. Alhamdulillah, bantuan mengalir dengan cepat tanpa diduga sebelumnya, baik berupa uang, beras, mie instan, sarden, ataupun pakaian layak pakai.

Aksi pertama, rekan-rekan Partai Keadilan mengirim dua ton beras yang dibawa dengan transportasi laut, diantar oleh dua orang petugas. Bersamaan dengan itu ada pula yang lewat darat menggunakan dua motor. Akan tetapi akibat jalan yang rusak parah, kedua motor tersebut rusak di tengah jalan dan pengendaranya terpaksa tidur di tengah hutan. Aksi serupa dilakukan empat kali selama bulan April dan Mei 2001 sehingga bisa mencakup sernua desa yang ada di Kecamatan Bonggo.

Dengan kegiatan kemanusiaan tersebut, warga Kecamatan Bonggo baik pendatang maupun pribumi, muslim maupun non-muslim, sangat mengenal personal PK. Awalnya memang mereka mengenal teman-teman Partai Keadilan sebagai personal Yayasan As Salam, tetapi akhirnya mereka tahu bahwa yayasan tersebut ada bagian dari Partai Keadilan yang telah turut peduli.

Hal ini terbukti, ketika DPD Jayapura mengadakan Training Orientasi Partai I di kecamatan Sentani yang berjarak 175 km dari Bonggo, ternyata para tokoh dan ulama yang tergabung dalam Forum Komunikasi Dakwah Islamiyah (FKDI), mengikuti dengan sangat antusias. Bahkan mereka bersedia dilantik menjadi Anggota Pemula, dan dengan bangga membawa pulang Kartu Anggota Partai Keadilan. Mereka pulang setelah sebelumnya membentuk ke-pengurusan DPC Bonggo, yang diketuai oleh B. Mulyadi yang juga bendahara FKDI dengan didukung oleh pengurus FKDI lainnya. Mereka akan segera mendirikan DPRa minimal di 4 desa, dari Armopa 3 hingga Armopa

6. Di antara pengurus DPC tersebut ada putra daerah asli Bonggo, beragama Islam, yang saat ini menjabat sebagai Kepala Desa Armopa 6. Sungguh saya kagum dengan semangat mereka!

Cahyadi Takariawan

Seribu Teman

Seringkali kita berpikir bahwa kita adalah seorang teman yang cukup menyenangkan bagi teman kita. Apalagi kalau memang ternyata kita punya begitu banyak teman dalam kehidupan nyata kita. Tapi tak jarang, kita lupa memelihara hubungan pertemanan bahkan persahabatan itu, sehingga setelah sekian lama kita tidak bertemu dengan teman atau sahabat kita itu, perasaan tak lagi sekuat dulu.

Tetapi alhamdulillah, pada akhirnya seorang teman mengajari saya tentang hal ini dengan caranya sendiri. Ia adalah orang yang mencatat dengan cermat nomor telepon dan HP setiap temannya. Bisa anda bayangkan, karena ia punya begitu banyak teman, berapa tebal buku teleponnya? Buku telepon saya yang kata teman dan saudara saya sudah minp buku telkom saja masih kalah.

Lalu setiap hari, ia memiliki program yang cukup sederhana, yaitu: sambungkan silaturahmi, minimal kepada satu orang saudaramu seiman. Caranya. dengan menelepon, mengirim sms, atau mengemail. Jika sempat, ia bahkan mengunjungi saudara seiman atau temannya tersebut. Dan hebatnya, ia telah konsisten melakukan hal itu selama sebelas tahun hingga sekarang, dari zaman HHP —apalagi SMS— belum ada hingga teknologi MMS sudah *ngetop* seperti sekarang!

Bukan itu saja. Ia adalah seorang teman yang nyaris tidak pernah lupa ulang tahun beberapa sahabat terdekatnya. Ia adalah orang yang pertama yang mengucapkan selamat diiringi doa untuk sahabatnya itu! Jika ia tahu temannya menikah, melahirkan, lulus sidang, diterima kerja, atau apa pun momen bahagia yang diperoleh, ia selalu berusaha mengucapkan selamat. Demikian juga di kala duka, ia senantiasa berusaha menghibur sang teman yang ditimpa kemalangan itu. Bahkan menolongnya sebatas ia mampu.

Dulu, saya pernah meledeknya. Bayangkan saja, hampir di setiap acara pesta pernikahan atau akikahan, pasti ada dia. Saya menjulukinya *'party goer'*, atau bahkan 'jilbab pesta selalu.' Ia hanya tersenyum malu. Belakangan, ia menjelaskan pada saya bahwa ia tidak enak jika diundang seseorang terus tidak datang. Maka, begitulah, ia selalu menyempatkan diri hadir barang lima atau sepuluh menit.

Dalam tiap acara atau tiap kesempatan, ia selalu berusaha berkenalan dengan minimal satu orang teman baru. Tidak heran jika dalam setiap acara kepartaian, ia pasti dapat teman baru. Belum lagi acara-acara lainnya, karena ia memang seorang aktivis. Jadwal agenda kegiatannya pun memadat dengan sendirinya. Tiap minggu ada saja acaranya, ya acara partai, kumpul dengan teman kuliah, atau dengan teman pengajian, dengan teman ketemu di manalah. Tapi dia selalu menikmatinya!

Yang membuat saya terharu, ketika saya menghadiri acara pernikahannya, subhanallah, acara yang tadinya dirancang secara sederhana itu jadi ramai. Bukan apa-apa, hampir 95% temannya yang di Jabotabek menyempatkan diri datang. Bahkan, saya malah dapat beberapa kenalan teman sesama anggota PKS dari lain wilayah. Kata seorang yang hadir, "Kok, kayak deklarasi partai, ya, saking ramainya?"

Dan begitulah sahabat saya yang satu itu. Hingga kini, ia masih juga hobi menambah teman. Bahkan, teman-teman dari agama lain pun banyak. Ia pernah bilang pada saya, "Bagi saya, hal paling menyedihkan adalah kehilangan teman. Seribu teman rasanya tidak cukup, sebab setiap orang akan memberi warna bagi hari-hari kita dengan warna berbeda. Lebih dari itu, ketika banyak teman, saya tidak pernah merasa sendiri. Sungguh, saya juga belajar mencintai dengan berteman, karena Allah."

Maka, saya juga mencoba berlaku sepertinya. Berteman dengan cara yang simpatik, so *personal....* Dan, subhanallah, hidup jadi terasa lebih indah dan penuh berkah adanya. Terima kasih, Nana Sayang.

Ini sangat berarti.

Ifa Avianty

Petani Jantung Kami

Sungguh malang nasib petani di negeri ini. Mereka mayoritas profesi (60%) yang digeluti 220 juta rakyat Indonesia, tapi nasibnya terus terpinggirkan. Pemerintah yang pernah mengklaim diri sebagai pengayom *wong cilik*, ternyata malah memprioritaskan kepentingan *wong elite*. Akhirnya, petani — bersama nelayan, buruh dan pedagang kecil — menjadi simbol masyarakat bawah merana.

Lihat saja, dana triliunan rupiah pernah dikucur-kan pemerintah untuk menangani kesulitan likui-ditas bank yang akhirnya dikenal sebagai skandal Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI). Itu salah satu penyebab krisis ekonomi yang belum tuntas sampai sekarang. Ditambah lagi, dana rekapitalisasi untuk menutupi kekurangan modal bank sebelum dijual kepada pihak asing. Sampai-sampai, dana APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) terkuras dan nyaris defisit.

Tapi, berapa banyak dana yang dialirkan pemerintah untuk kaum tani? Jumlahnya tak jelas, namun pasti lebih kecil dibanding suntikan dana untuk penyehatan bank dan pemulihan konglomerasi. Subsidi pertanian dicabut, Kredit Usaha Tani (untuk membeli bibit, pupuk, dan obat anti hama) pun dikurangi, bahkan kebijakan penetapan harga dasar gabah hanya dilaksanakan setengah hati. Akibatnya, para petani mendapatkan hasil yang sangat minim dan tidak mampu menutupi biaya produksi yang mereka keluarkan.

Kondisi itulah yang menggelisahkan Almuzammil Yusuf, politisi muda yang kini menjadi ketua umum Partai Keadilan (PK) Sejahtera. Untuk itu ia bersama pengurus teras Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PK Sejahtera merancang program pemberdayaan *wong cilik* yang disebut Gerakan Nasional Peduli Petani. Rencananya, kader PK Sejahtera akan membeli langsung gabah dari petani yang sedang jatuh harganya sampai Rp 800,00 per kilogram. Padahal, harga gabah kering panen (GKP) mestinya Rp 1.200,00 dan harga gabah kering giling (GKG) seharusnya Rp 1.700,00.

Dalam waktu singkat, program itu dirancang dan dilaksanakan di salah satu sentra produksi beras di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah pada 2 Juli 2003. Bang Muzammil, demikian ia biasa di-panggil, menjumpai petani yang sedang memanen padi bersama Hidayat Nur Wahid (Presiden PK) dan Nur Mahmudi Ismail (mantan Menteri Kehutanan dan Perkebunan). Mereka tak cuma membeli 40 ton gabah sebagai tanda kepedulian warga PK Sejahtera, tapi ikut menggiling dan memaknanya dalam karung. Gabah tersebut dibeli Rp 1.200 per kilo, sesuai standar yang ditetapkan Badan Urusan Logistik (Bulog). Dengan demikian, petani diharapkan memperoleh keuntungan cukup untuk menutupi kebutuhan hidupnya yang semakin sulit dijangkau.

Dalam dialog bersama petani, terungkap bahwa kebijakan importasi beras juga bermasalah. Pemerintah menjatahkan impor beras 1,8 juta per tahun, demi stabilitas pangan, katanya. Nyatanya di pasar beredar 3,7 juta ton beras impor, belum termasuk beras selundupan. Harga beras impor jauh lebih murah dari beras petani domestik karena kebijakan bea impor yang ditekan rendah oleh pemerintah.

"Itu kebijakan yang menyengsarakan petani. Jangan heran bila para petani membakar gabah mereka yang dibeli dengan harga murah," ujar Muzammil. Sebagai pemuda yang lahir di Tanjung Karang, Lampung, ia merasakan betul penderitaan petani, karena hidup di lingkungan tani. Rumahnya di kawasan Ciputat, dulu juga dikelilingi lahan pertanian, namun sekarang telah berubah menjadi perumahan.

Betapa sengsaranya petani sehingga mereka harus menjual hasil panen sebelum waktunya karena terjerat utang pada tengkulak. Bila utang terus menumpuk dan tak terbayarkan, mereka terpaksa menjual sawahnya. Lalu, pergi ke kota mencari kerja apa adanya. Menjadi

buruh harian, pedagang kaki lima, atau penarik becak, itulah masa depan yang dibayangkan oleh petani kita.

Sebagai pemimpin partai yang tergolong paling muda usianya, 38 tahun (lahir 6 Juni 1965), maka nurani Muzammil Yusuf meradang. "Kita tidak boleh membiarkan kezhaliman itu terus berlangsung," katanya. "Lambang padi ada di jantung PK Sejahtera. Maka, kami akan bersungguh-sungguh memperjuangkan nasib petani dan membelanya sampai tuntas, insya Allah," tegas Muzammil, yang di masa remajanya sempat lolas seleksi calon pemain sepakbola tingkat nasional.

Tekad yang tulus itu disambut hangat oleh para petani yang terhirnpun dalam Organisasi Tani Jawa Tengah (Ortaja, beranggota 80.000 petani), Asosiasi Perberasan Indonesia (API), Himpunan Petani Anti Hama Terpadu, dan Serikat Petani Qaryah Thayibah.

Koordinator API yang juga pimpinan Pesantren Soko Tunggal, KH. Nuril Arifin Husein membalas tekad itu dengan rencana berdemonstrasi ke Jakarta. Mereka akan membawa 15 ton gabah ke kantor Bulog dan Istana Negara untuk dibakar karena pemerintah tak peduli dengan nasib petani. "Duit Bulog malah dibuat beli pesawat tempur Sukhoi," kritik Gus Nuril yang di era pemerintahan Abdurrahman Wahid pernah menjadi panglima Pasukan Berani Mati (PBM). Sekarang, ia mengaku *kesengsem* dengan PK Sejahtera.

Kader PK Sejahtera siap mendukung perjuangan kaum tani, tak cuma dalam hal demo. DPW PK Sejahtera Jawa Tengah telah membentuk koperasi konsumen "Mitra Nusa Sejahtera" yang akan membeli gabah petani, lalu mendistribusikan beras dengan harga memadai. Petani diuntungkan, konsumen pun terjaga kebutuhannya. Sebab, dengan cara itu harga beras yang sampai ke konsumen lebih murah Rp 200-300 dari harga pasar. Selama ini yang menikmati keuntungan hanya tengkulak dan grosir besar, serta importir beras. Koperasi konsumen dicanangkan dibentuk kader PK Sejahtera di seluruh Indonesia.

Ketika acara rembug petani usai, Bang Muzammil dan pengurus PK Sejahtera bersalaman hangat dengan para petani. Seorang ibu petani berkata, "*Kulo nyuwun caping, ya, Mas!*" Bang Muzammil hanya tersenyum simpul, sambil berlalu. Bukan sombong, ia memang tidak mengerti bahasa Jawa. Lalu, seorang kader PK Sejahtera membisikkan, "Bang, ibu itu minta topi yang Anda pakai."

Bang Muzammil terkejut, spontan membuka topi bertepi lebar dengan simbol "padi diapit dua bulan sabit", warna hitam dan kuning keemasan.

Betapa senangnya hati sang ibu, seperti juga ribuan petani yang bersilaturahmi saat itu. Nasib mereka kini ada yang membela.

Tourmalina, Agung S.B.

Termiskin tapi Terkaya

Tak ada yang berubah dari sosok lelaki parobaya kelahiran tahun 1953 itu. Saya mengenalnya saat ia menjadi reporter majalah Saksi, sebuah majalah dakwah yang berada satu grup dengan majalah Annida, tempat saya bekerja. Orang-orang mengatakan dahulu lelaki cerdas itu adalah aktivis gerakan Persatuan Islam Indonesia.

"Jalan yang dilaluinya tak mudah," kata seorang teman dekatnya.

Lelaki itu pernah berkelana di Bandung, tidur di masjid-masjid. Ia merantau sampai ke Jakarta dan pernah tinggal di Pasar Senen. Ia bekerja apa saja secara serabutan, yang penting jelas kehalalannya. Sampai kemudian ia tinggal dan mengurus masjid Al Fatah yang ada di markas PIT di Jakarta.

Di sanalah ia bertemu dengan beberapa tokoh PII yang kemudian memperkenalkannya pada Muhammad Natsir dan Muhammad Roem, tokoh-tokoh Masyumi yang ia kagumi. Lucunya, rezim Orde Baru pernah menahan lelaki itu dari sel ke sel selama 6 bulan dengan alasan ia dicurigai terlibat insiden peledakan Istiqlal, 20 Maret, 1978. Penangkapan tersebut dilakukan hanya karena lelaki itu sering nongkrong di masjid Istiqlal untuk membagi-bagikan buletin Islam yang dikelolanya.

Keluar dari penjara, lelaki itu diminta Muhammad Roem menjadi sekretaris pribadi. Tokoh ini pula yang kemudian memberi lelaki itu kesempatan untuk kuliah lagi di Akademi Publisistik, di Jakarta. Tapi ia tetap tidur di masjid Al Fatah. Merawat masjid itu dengan cinta. Sementara waktu terus berlalu....

Proses kehidupan panjang dan berliku pada akhirnya membawa lelaki itu pada Partai Keadilan. Tahun 1999, ia menjadi salah satu deklarator partai tersebut. Dan ketika Partai Keadilan mendapat kursi di DPR, maka lelaki itu dipercaya sebagai salah satu orang yang tepat untuk mendudukinya.

Tapi, tak ada yang berubah dari lelaki itu. Ia tetap seorang redaktur majalah yang hafal semua rute angkutan kota, bahkan tak risih berjalan kaki ke mana-mana. Ia adalah suami sekaligus bapak 10 anak yang sederhana dan bersahaja. Ia tak pernah kompromi pada penyuaapan dalam bentuk apa pun dan sangat tegas dalam menyuarakan kebenaran.

Media boleh mengatakan lelaki yang pernah bekerja sebagai tukang sapu di Pasar Senen dan kini duduk di Komisi I DPR RI itu adalah wakil rakyat Indonesia yang termiskin. Tapi, di mata saya, ia salah satu lelaki 'terkaya' yang siap melangkah dan mengulurkan kedua tangannya di jalan kebenaran.

Semoga Allah senantiasa bersamanya menapaki hari-hari penuh perjuangan. Doa saya untukmu, Pak Mashadi.

Helvy Tiana Rosa

Mas Gagah dari Partai Kecil

Sudah lama saya mendengar banyak hal baik tentang Nasir Jamil, anggota DPRD Nanggroe Aceh Darussalam dari Partai Keadilan. Namun saya belum pernah berjumpa dengannya. Salah satu cerita yang saya dengar adalah saat semua anggota DPRD Aceh diberi jatah uang masing-masing 75 juta rupiah – di luar gaji — dari Pemerintah Daerah. Semua anggota menerimanya, tetapi tidak Nasir Jamil. Batin anggota termuda DPRD itu malah teriris.

"Saya sungguh tak pantas menerimanya dan tak seorang pun anggota Dewan yang boleh menerimanya pula. Uang itu milik rakyat. Mengapa tak digunakan untuk memperbaiki kehidupan rakyat Aceh yang kini sedang menderita? Mengapa?" tanyanya.

Nasir Jamil adalah satu-satunya anggota DPRD Aceh yang dengan tegas menolak uang tersebut. Ia siap menghadapi resiko apa pun atas prinsipnya itu, termasuk kemungkinan dimusuhi berbagai pihak. "Itu hak rakyat. Uang itu milik rakyat..., kembalikan pada mereka...", katanya dengan mata kaca.

Beberapa waktu kemudian persoalan uang itu merebak. Banyak media yang mengulasnya. Kebanyakan menulis tentang betapa beruntung Aceh memiliki wakil rakyat seperti Nasir Jamil. Media lainnya berkata bahwa banyak ibu di Aceh yang mendambakan memiliki menantu seperti Jamil. "Kalau kalian mau menikah, tak banyak yang ibu syaratkan. Cari saja yang seperti Nasir Jamil. Ibu pasti setuju!"

Saya baru bertemu dengan Nasir Jamil saat Partai Keadilan Sejahtera membuat acara dzikir dan doa bersama untuk Aceh, Juni 2003 di Jakarta. Pria berusia di atas 30 tahun itu ternyata seorang yang ramah, murah senyum, lembut dan gagah. Ia membuat saya terkenang akan seseorang..., namun saat itu saya tak ingat siapa.

Beberapa waktu kemudian, sebelum ia pulang ke Aceh, saya dan suami mengundangnya untuk makan siang bersama. Saat itu, Nasir Jamil sempat bercerita tentang diri dan keluarganya. Tentang istrinya, Khasanah, guru sebuah SMU di Aceh, juga tentang keempat anaknya yang lucu. "Si kecil masih 7 bulan," katanya.

Kami mendiskusikan banyak hal.

"Saya pernah diledek oleh anggota DPRD yang lain," ceritanya. "Mereka berkata, 'kamu kan dari partai kecil, mengapa bersuara besar?' Langsung saja saya jawab: 'masih mending saya, dari partai kecil tapi bersuara besar. Dari pada kamu, dari partai besar tapi suaranya kecil!'"

Kami tertawa bersama. Saat itulah saya teringat lagi sosok lain yang sepintas saya lihat dalam Nasir Jamil. Sebuah sosok yang sudah saya kenal begitu lama...,

"Saya mulai intensif mengaji usai membaca sebuah cerita berjudul: Ketika Mas Gagah Pergi," tuturnya. "Cerita itu membuat saya menangis. Soalnya, Mas Gagah mirip dengan saya dulu. Anak band dengan poster-poster para pemusik mancanegara di kamar. Helvy yang menulisnya?" Dia tertawa, menampakkan dua lesung pipitnya.

Saya mengangguk. Tiba-tiba suara saya tersekat di kerongkongan Memang Allah Maha Pemberi Hidayah. Siapa yang menyangka sebuah cerita bisa mengubah seseorang? Tentu banyak faktor yang membuat Nasir Jamil memilih jalan lurus sebagai jalan sejatinya selain cerita yang saya tulis tahun 1993 itu. Namun saya bersyukur cerita yang saya tulis sambil menangis usai shalat malam itu ternyata bisa berarti. Lebih dari segalanya, saya bersyukur menemukan tokoh fiksi saya: Mas Gagah, dalam diri lelaki bukan Jawa itu.

Dan Mas Gagah? Kini ia tak lagi sekadar tokoh fiksi. Ia sungguh ada.

Helvy Tiana Rosa

“Pak, Sudah Adzan...”

Suatu hari, sepulang dari rapat di DPRD Surakarta, saya dan beberapa rekan pengajian bersama beberapa pengamen sibuk mencari rumah untuk sekretariat paguyuban pengamen. Kami berkeliling kota Solo mengendarai mobil butut saya yang sesekali berdecit sebab mesinnya yang telah tua.

Siang telah lama berlalu dan sore telah menjelang, sementara itu rumah yang akan dijadikan sekretariat tak kunjung juga di temukan. Tiba-tiba terdengarlah adzan berkumandang.

Allahu Akbar Allaaahu Akbar....

Asyhadu anlaa illaha illallaah....

Saya masih mengendarai mobil dengan tenang ketika salah seorang dari pengamen itu menyentuh-nyentuh punggung saya.

"Pak... Pak..., sudah adzan. Sebaiknya kita berhenti dulu. . . kita cari masjid. Sebaiknya Bapak shalat dulu, kami... tunggu di mobil."

Sejenak saya tertegun. Mereka mengingatkan saya untuk shalat. Mungkin mereka sendiri masih berat melakukannya tapi mereka tahu apa arti panggilan shalat dan kewajiban seperti apa yang harus ditunaikan. Maka, biarkanlah kebaikan perlahan tersemai pada hati-hati manusia yang rapuh, tanpa harus merasa terpaksa untuk bersujud pada-Nya. Sebab Islam itu mudah, tanpa harus dimudah-mudahkan.

Fajri Muhammad & Izzatul Jannah

Lelaki Dari Bolmong

Namanya Muhammad Rijal. Badannya tinggi, tegap dan besar. Wajahnya tampan, dengan kumis dicukur bersih dan janggut yang dibiarkan lebat memanjang. Wajahnya bersih dan teduh. Ia lebih banyak diam dan tak banyak berkata-kata, namun amat banyak kerja yang telah dilakukannya. Ia pernah kuliah di D3 Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Sekarang anaknya dua, dan mengelola beberapa jenis usaha, salah satunya adalah toko emas.

Bapaknya adalah mantan bupati Bolmong dua periode, dan kini menjadi anggota DPRD Provinsi Sulut dari PAN. Brother Rijal sendiri dulunya adalah ketua Barisan Muda PAN Kabupaten Bolmong. Ia anak kelima dari lima bersaudara, dan satu-satunya yang terjun di bidang politik. Oleh karena itulah sang bapak amat senang karena ada anak yang meneruskan kiprahnya di perpolitikan.

Semenjak berkenalan dengan Partai Keadilan, Brother Rijal amat tertarik karena tradisi keislaman yang demikian kental ia saksikan pada berbagai macam kegiatan. Terlebih lagi, aktivis Partai Keadilan rajin ke masjid dan mengaji. Inilah titik temu Rijal dengan Partai Keadilan.

Dengan sepenuh kesadaran, ia pun bergabung dengan Partai Keadilan dan berpamitan dengan PAN. Semenjak ia bergabung, berbagai fasilitas milik orang tuanya telah disediakan untuk dimanfaatkan oleh kader dan simpatisan Partai Keadilan. Ada ruang pertemuan besar yang biasa disewa untuk acara resepsi pernikahan, bisa bebas digunakan untuk kegiatan Partai Keadilan. Rumahnya sendiri ia buka untuk kegiatan apa pun yang membawa kebajikan. Bahkan salah satu rumahnya kini dijadikan sebagai sekretariat DPD Bolmong. Pada Musda yang lalu, ia terpilih menjadi ketua DPD Partai Keadilan Bolaang Mongondau.

Kecenderungan ruhaniyah yang tinggi mengajaknya untuk bergabung dengan aktivitas Jamaah Tabligh sejak dulu. Melihat penampilannya, Anda akan dengan sangat mudah menyebut bahwa Ketua DPD Bolmong ini adalah aktivis Jamaah Tabligh. Baju gamis panjang sampai ke lutut, celana panjang yarig senantiasa tinggi, jauh di atas mata kaki, dan kopiah haji berwarna putih. Ia memang pernah naik haji sehingga teman-teman sering menyebutnya dengan Pak Haji atau kadang dipanggil dengan Ustadz Rijal.

Ia amat rajin berkeliling, baik di sekitar Bolmong maupun daerah lain di Indonesia. Selama menemani saya berjalan ke Gorontalo dengan mobilnya Chevrolet Trooper, ia tampak amat hafal daerah-daerah mana saja yang ada masjidnya. Ia biasa berjalan berpuluh kilometer untuk berkunjung, singgah di masjid-masjid.

Agak unik memang bahwa seorang aktivis Jamah Tabligh bersedia menjadi ketua sebuah parpol, padahal salah satu doktrin dasar Tabligh adalah menjauhi politik. Namun begitulah Brother Rijal, ia bersemangat mendukung Partai Keadilan, dan sejak awal telah menyampaikan nanti tidak bersedia menjadi caleg.

Posisinya sebagai anak mantan bupati tentu amat menguntungkan karena dikenal dan dihormati banyak kalangan masyarakat. Selama berjalan di Kotamobagu, ibukota Bolmong yang penuh sesak oleh heritor itu, ia banyak menyapa dan disapa masyarakat. Polisi, pengendara bentor, pejalan kaki, pedagang, banyak yang mengenal dan menyapanya sepanjang jalan.

Tatkala saya usai mengisi seminar Keluarga Sakinah di Kotamobagu, seorang muslimah berjilbab dengan berapi-api me-nyatakan kekecewaan pada moderator karena semula menjanjikan ada sesi dialog berikutnya, ternyata tidak diberi tambahan sesi sehingga ia tidak sempat bertanya di forum.

"Saya sangat kecewa. Ada hal penting yang ingin saya utarakan di forum, ternyata forum sudah ditutup."

Ini merupakan salah satu pengaruh positif Brother Rijal bahwa shalat tepat waktu harus ditegakkan di masjid, sehingga seperempat jam sebelum adzan Zhuhur, seminar harus sudah selesai. Dampaknya, sesi dialog tidak bisa diperpanjang.

Amat simpati jawaban Brother Rijal menghadapi gugatan muslimah tersebut. Dengan tenang ia menyampaikan kepada saya, "Insya Allah nanti saya silaturahmi ke rumahnya." Bagi Rijal, semua masalah bisa diselesaikan dengan silaturahmi.

Tatkala menutup acara Temu Kader Partai Keadilan Bolmong, Brother Rijal menyampaikan pesan singkat agar siapa pun kita, senantiasa memperbanyak silaturahmi. Saya kira pesan ini sangat indah dan relevan untuk semua rekan Partai Keadilan. "Perbanyaklah silaturahmi!" kata Brother Rijal berkali-kali.

Cahyadi Takariawan

Bekal Kematian

Hari masih siang. Jarum jam menunjukkan angka dua, tetapi langit gelap. Hujan turun dengan lebat diiringi angin kencang. Seseekali kilat menunjukkan cahayanya.

Aku sedang menghadiri acara pembubaran panitia Bakti Sosial Ramadhan, kegiatan yang rutin diadakan pihak yayasan sekolah bekerja sama dengan pengurus POM, sekolah tempat anakku menggali ilmu Islam. Acara ini akan diisi ceramah agama oleh Pak Bijaksana, ustadz yang juga te-tanggaku.

Di tengah hujan lebat, melalui pintu yang terbuka lebar, kulihat Pak Bijaksana datang dengan langkah tertatih menuju tempat acara. Cuaca tidak menyurutkan langkah kaki aktivis DPP Partai Keadilan itu untuk memberikan yang terbaik dari dirinya bagi umat. Penyakit kanker tulang yang diidapnya bertahun-tahun tak juga mampu meluluhkan semangatnya dalam berdakwah.

Sungguh, ini bukan kali pertama kulihat langkah tertatih-tatih dari tubuh ringkih ustadz ramah itu. Tidak cuaca, tidak penyakit, tidak kesempitan ekonomi: tak satu pun dari semua mampu membuatnya istirahat dari menyeru pada kebaikan. Ketika ia beberapa waktu kemudian sudah tak mampu menggerakkan badannya, masih banyak hal yang dapat disampaikannya pada mereka yang datang silaturahmi. Masih dengan nada humor, masih dengan tatapan cinta dan masih selalu bijak seperti namanya.

Melihat sosoknya, aku teringat sebuah tulisan yang pernah kubaca: *Kita senantiasa meminta sesuatu kepada orang lain. Sayangnya, kita sering lupa untuk memberi. Kita tak sadar bahwa apa pun yang kita berikan sebenarnya adalah untuk diri kita sendiri, bukan untuk siapa-siapa. Kita selayaknya meneladani sang surya yang memberi tanpa mengharap imbalan. Kita hanya perlu percaya bahwa apa pun yang kita berikan suatu ketika pasti kembali kepada kita. Ini merupakan keniscayaan, suatu hukum alam yang sudah ditetapkan Allah Swt..*

Aku jadi ingat, di kemudian hari, aku pernah menemukan selebar formulir di antara tumpukan makalah yang sedang kami rapikan, di rumahnya. Formulir pendaftaran masuk sebuah perguruan tinggi swasta.

"Punya Pak Bijak. Beberapa bulan sebelum meninggal, dia memang punya keinginan melanjutkan kuliah lagi," begitu jawaban Mbak Ati, istri almarhum Pak Bijaksana, Lc. ketika aku tanyakan perihal formulir itu.

Ah, begitu yakin Pak Bijak akan kesembuhan penyakitnya sehingga apa pun ingin dia lakukan. Bukan hanya untuk masa sekarang, tapi untuk persiapan, entah beberapa tahun ke depan. Padahal setahun menjelang wafatnya, kondisi kesehatannya sangat parah. Ia harus keluar masuk rumah sakit dan sebentar-sebentar kritis karena kanker otot/tulang yang dideritanya sejak tahun 1995. Ya, delapan tahun Pak Bijak berjuang melawan penyakitnya. Berbagai usaha dilakukan untuk kesembuhannya. Dan selama delapan tahun itu dia dan keluarganya benar-benar hidup dengan mengandalkan pada keyakinan, juga pada semangat, usaha dan kesabaran.

Dalam pertemuan terakhir dengan Pak Bijak, aku masih ingat bagaimana dia menangis di pembaringan saat itu karena mendapat kabar bahwa adiknya meninggal setelah koma selama dua pekan di RSCM. "Saya tahu, meninggal adalah takdir Allah. Tapi saya sedih sebagai seorang kakak. Bekal apa yang bisa dibawa adik saya untuk menemui tuhan?"

Maka, saat aku menemukan formulir pendaftaran itu, kembali aku terbayang semangat dan doa-doa beliau untuk kami. Semangat untuk memberi pertanggungjawaban terbaik bagi hidupnya. Bahwa jika ajal itu memang harus datang pada usia mudanya, paling tidak dia sudah melakukan maksimal apa yang bisa dia lakukan. Dia sudah mencoba semuanya; untuk kesembuhan dirinya, untuk menjadi seorang suami bagi seorang istri tercintanya, untuk menjadi seorang ayah bagi

empat putra-putrinya, menjadi guru bagi para mahasiswanya, menjadi da'i bagi umat, bahkan menjadi salah satu perintis lahirnya Partai Keadilan di negeri ini.

Allah Swt. tidak pernah ingkar janji. Ketika Pak Bijaksana meninggal dunia, penggali kubur, sahabat dan ratusan pelayat menjadi saksi betapa hidup Pak Bijak telah dilaluinya dengan teramat bijaksana. Betapa ia sangat berarti dan betapa masyarakat sangat kehilangan. Sementara lamat-lamat hidung kami terus mencium bau yang teramat wangi dari tubuhnya saat ia hendak dikuburkan. Mahasuci Allah.

Lolita Damayanti, Kinan Nasanti & Helvy Tiana Rosa

“Bukankah Hidup Hanya Sekali Saudaraku?”

Waktu itu banjir menghadang Jakarta. Seorang perempuan bernama Cut Ambalika dengan *ligat* segera mengoordinasikan para ibu di daerahnya untuk menyalurkan berbagai bantuan seperti nasi bungkus dan pakaian bekas. Ketika para mahasiswa berdemo menuntut reformasi, ia juga menjadi ibu yang ada di sisi mereka dan memberikan berbagai bantuan dalam keterbatasannya.

Dialah Cut Ambalika. Seperti membayangkan sosok Cut Nyak Dien di masa lalu yang senantiasa setia bersama masyarakatnya, saya kerap bertemu Cut Ambalika di berbagai daerah yang terkena bencana dan tempat-tempat pengungsian. Ia menjadi relawan dari Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU).

Keadaan akan menjadi wajar bila ia seorang yang berharta dan sehat. Tetapi tidak demikian dengan diri perempuan tegar itu. Ia menikah dengan seorang mualaf, memiliki 4 orang anak dengan kehidupan ekonomi yang sulit. Sementara kondisi kesehatannya juga tak terlalu fit.

"Mengapa, Cut? Mengapa dalam kesulitan Cut selalu siap menolong orang lain?"

Ia tersenyum dan dengan rendah hati menjawab, "Banyak sekali orang yang memerlukan bantuan. Kewajiban saya adalah menolong mereka sekuat-kuatnya. Bukankah hidup hanya sekali, Saudaraku?"

Sampai sekarang, ia tetap Cut Ambalika yang selalu tersenyum menghadapi segala, yang membuka kedua tangannya lebar, me-rangkul mereka yang kesusahan. Ya, meski kehidupan ekonominya sendiri sangat sulit, meski dokter memvonisnya menderita penyakit yang sangat ditakuti para wanita: kanker rahim!

Mata saya selalu basah bila mengingat Cut Ambalika dan membandingkan kiprahnya dengan apa yang saya lakukan selama ini. Ah, kau benar, saudaraku tercinta. Hidup memang hanya sekali dan kau tak ingin sedetik pun melewatinya tanpa perjuangan. Subhanallah.

Helvy Tiana Rosa, Herlini Amran

Sebuah Amanah, Sebuah Vonis

Sejak pertama mengenal Rias Nurdiana, saya tahu bahwa muslimah yang kini aktif di DPC PKS Kecamatan Banyumanik itu memiliki penyakit yang cukup parah. Ia sering pingsan, masuk rumah sakit, *check-up* secara rutin dan harus terapi obat selama bertahun-tahun. Namun, di luar itu, ia selalu tampil dengan tegar, aktif (bahkan sangat aktif) dalam dakwah, dan terkenal sebagai muslimah yang pintar melucu. Hanya saja, dia selalu menyembunyikan penyakit apa yang sebenarnya ia derita. Sampai kini, saya bahkan belum tahu.

Suatu hari, majelis syura rohani Islam di F.MIPA Undip (salah satunya saya) memilih ia untuk memegang amanah sebagai ketua Annisa yang dalam struktur organisasi bersifat otonom. FMIPA Undip saat itu terkenal sebagai pesantrennya Undip, dengan begitu kegiatan rohisnya juga sangat banyak.

Ketika kami memberitahukan keputusan itu, tiba-tiba ia terdiam, lalu menangis. "Bukan saya menolak, tetapi saya takut sebelum akhir kepengurusan, nyawa saya terlebih dulu dipanggil Allah. Kata dokter, penyakit saya sulit sembuh."

Kami tertegun. Belum sempat berkomentar, ia kembali bersuara. "Tetapi karena amanah ini telah diberikan, saya akan mencoba."

Ia pun mengucapkan dengan mantap, bahwa meskipun ia diuji dengan penyakit yang telah bertahun-tahun diderita itu, ia akan tetap bersemangat. Ia yakin bahwa Allah akan memberinya energi yang melimpah sehingga ia mampu memikul amanah dakwah yang diberikan padanya itu.

Ia akhirnya berhasil menjalani amanah itu dengan sangat baik. Sepak terjangnya mengagumkan meski harus jatuh bangun melawan penyakitnya. Sebenarnya kami tidak tega dan menyuruhnya untuk lebih banyak beristirahat. Namun ia menolak.

Kebersamaan saya dengannya akhirnya harus berakhir ketika saya pindah ke kota Solo. Saya tidak lagi dengan rutin mengikuti perkembangannya. Hingga suatu saat, saya mendapat sebuah email darinya.

"Mbak, saya divonis dokter: sembuh!"

Dan saya hanya bisa meneteskan air mata.

Afifah Afra Amatullah

Dan Rasulullah Menuju Padanya

Sosok berwajah cahaya itu berjalan perlahan. Wajahnya bulat, bening, teduh dengan mata bersinar seakan menampilkan gemintang. Gemintang dambaan umat sepanjang jaman. Ya, Rasulullah, salawat dan salam tercurah padamu, ya thala'al badru.

Hanya rasa tak percaya berkecamuk di pikiranku, mungkin juga pikiran orang-orang di sekelilingku saat diumumkan bahwa pertemuan tersebut akan dihadiri Rasulullah. Benarkah? Lalu kudengar senandung zikir di sekitarku. Terus tak putus putus.

Sosok itu terus berjalan dengan postur tegap, senyum tak henti menghiasi wajah langitnya. Semua orang di sekeliling, juga aku, berusaha menggapai sinar matanya. Berusaha menyalami beliau. Namun Rasulullah terus berjalan seakan hanya menuju satu tujuan. Semua mata mengikuti nabi akhir jaman itu. Siapakah yang dituju Rasul tercinta? Siapakah orang beruntung itu? Siapakah?

Kemudian Rasul berhenti di depan orang itu, tersenyum dengan mata penuh cinta, menyalami dan menepuk bahunya. Semua yang ada kembali mendengungkan dzikir. Penuh syukur dan takjub.

Lalu aku pun tersentak! Tanganku bergetar ketika dinihari itu aku terbangun dari tidur dan mengingat mimpi yang baru saja aku alami. Kubayangkan suamiku dan kuceritakan mimpi itu. Suamiku menangis terharu. Ia memelukku, kemudian kami berdua sujud syukur dan shalat malam.

Jujur kuakui, aku bukan ahli ibadah, yang dapat tenggelam bermunajat dalam khushyu. Aku masih harus banyak didorong dan dimotivasi baik oleh teman-teman maupun suami untuk meningkatkan amalan-amalan sunnah. Pun ketika siang hari sebelum aku bermimpi itu, aku berpuasa ayamul bidh, sebuah program menghidupkan ibadah sunnah dalam keluargaku.

Ah, mimpi itu.. Rasa tak percaya sesaat memenuhi relung hatiku. Tetapi kebahagiaan sejuk merembesi dadaku. Benarkah? Rasanya tak pantas aku melihat senyum Rasulullah dalam mimpi tersebut. Rasanya tak pantas aku bisa melihat sosok al-Amin itu, meski hanya dalam mimpi. Bukankah hanya mereka yang memiliki tingkat keimanan yang tinggi yang mendapat rezeki semulia ini? Seperti Zainab al-Ghazali, seorang aktifis wanita pergerakan Islam di Mesir yang tertangkap dan dipenjarakan rezim Gamal Abdul Naser karena berdakwah. Beliau adalah pejuang Islam yang telah mempersembahkan dirinya untuk Islam. Pada suatu malam dalam penjara yang dingin beliau bermimpi berjumpa Rasulullah Saw.

Aku? Belum ada yang bisa kupersalahkan untuk Islam. Hidupku masih disibuki dengan urusan keduniaan dan kepentingan-kepentingan jangka pendek. Sungguh aku tak sanggup menceritakan mimpi ini. Tetapi aku yakin akan kebaikan Allah, dan senantiasa berharap semoga Allah berkenan menerima amalku yang masih sedikit agar mampu bangkit dan terus memperbaiki diri.

Sedangkan orang yang disalami Rasulullah dalam mimpi itu... Siapakah dia? Persentuhanku dengan orang itu hanya beberapa kali saja. Aku lebih banyak mendengar dari orang lain mengenai kebaikan-kebaikan beliau. Seorang ustadz

yang ramah dan jenaka, memiliki integritas yang baik, dan sering kali membuat orang menangis saat mendengar nasehatnya.

Satu hal yang juga selalu diingat banyak orang adalah kebiasaan beliau ber-sedekah setiap hari. Tak ada hari dilewati beliau tanpa berdakwah di jalan-Nya. Sampai kemudian kanker hati mulai menggerogoti tubuhnya. Terus menggerogoti, hingga beliau harus menjalani beberapa kali operasi. Namun, seperti yang kudengar dari orang-orang, kesabaran selalu menghiasi hari-hari beliau meski sakit mendera. Bahkan sedekah terus beliau lakukan meski sedang sakit.

Kurang lebih dua minggu setelah mimpi itu aku mendengar kabar beliau wafat. Dari kabar itu pula aku mendengar bahwa begitu banyak pelayat yang datang ke rumah beliau. Bahkan salat jenazah pun sampai dilakukan beberapa tahap karena masjid tak mampu menampung mereka yang ingin menyalatkan beliau. Ah, kemudian aku sadar. Allahu a'lam. Mimpiku itu mungkin perantara bahwa Rasullullah mencintai sosok itu. Dan bahwa Allah memang lebih sayang pada hamba-Nya yang terbaik, dan mengambil kembali beliau ke sisiNya. Ya, beliau seorang kader Partai Keadilan. Pada kepengurusan pertama Partai Keadilan beliau berada di DPP, Departemen Kaderisasi.

Beliaulah, yang sebelum ruh lepas dari raga, memberikan tiga wasiat bagi orang di sekelilingnya: tingkatkan hubungan silaturahmi, konsisten di jalan lurus, dan pergauli serta perbaiki masyarakat agar menjadi lebih baik. Beliau yang ada dalam mimpiku, yang disalami serta dirangkul oleh Rasullullah itu adalah Ustadz Ahmad Madani.

Rahmadiyah Rusdi, seperti diceritakan Dewi Fitri Lestari